

**PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN SETELAH SHOLAT FARDU
(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

KHUSNUL AMIN

NIM. 1704026185

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas dibawah ini:

Nama : Khusnul Amin

NIM : 1704026185

Judul : PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN SETELAH SHOLAT FARDU
(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Ketua Sidang



M. Sholahuddin, M. Ag
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197903042006042001

Penguji I



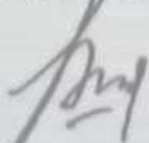
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Penguji II



Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati
NIP. 195204271977022001

Pembimbing II



Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Amin

NIM : 1704026185

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN SETELAH SHOLAT FARDU (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak)"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri.

Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 22 Desember 2022



Khusnul Amin
NIM: 1704026185

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khusnul Amin

Nim : 1704026185

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu
Al- Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pembacaan Surah-Surah Pilihan Setelah Sholat Fardu
(Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-
Mukarromah, Demak)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing 1

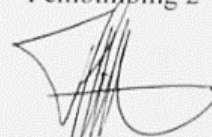


Prof. DR. Hj. SRI SUHANDJATI

NIP. 19520427 197702 2001

Semarang,

Pembimbing 2



MUHAMMAD MAKMUN, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*(Qs. Al-Isra' 17; 9)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 273.

TRANSLITERASI

Penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama No. 150 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Uraianannya secara umum adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es

ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ya
ص	<i>Sad</i>	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	<i>Fathah</i>	A	A
---◌---	<i>Kasrah</i>	I	I
---◌---	<i>Dhammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌-- ي	<i>fathah</i> dan <i>ya`</i>	ai	a-i
--◌-- و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a-u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>fathah</i> dan <i>ya`</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya`</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dhammah</i> dan <i>wawu</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يُقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

5. *Syaddah*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	<i>rabbanā</i>
نَزَّلَ	-	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	-	<i>al-birr</i>
الْحَجِّ	-	<i>al-hajj</i>
نَعْمَ	-	<i>na'am</i>

6. **Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	<i>ta'khuzūna</i>
النوء	-	<i>an-nau'</i>
شئى	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Setiap kata, termasuk fi'il, isim, dan harf, dieja secara terpisah dalam transliterasi ini. Namun, karena beberapa huruf atau vokal dihilangkan saat menulis beberapa kata dalam bahasa Arab, beberapa kata yang ditulis dalam huruf Arab biasanya dicampur dengan kata lain. Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>ibrāhīmul khalīl</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak digunakan dalam sistem penulisan bahasa Arab, huruf kapital digunakan dalam transkripsi ini. Apa kegunaan huruf kapital dalam EYD, contohnya antara lain: huruf depan nama orang dan awal kalimat ditulis dengan huruf kapital. Jika nama pribadi diikuti dengan artikel, huruf pertama nama pribadi saja—bukan huruf pertama artikel—yang dikapitalisasi.

Contoh:

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنّ أوّل بيت وضع للناس

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

للذي بيّكّة مباركا

lallaẓī bi Bakkata Mubarakatan

الحمد لله ربّ العالمين

Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirrobbil allamin

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, bahwa atas berkat, rahmat, nikmat, serta petunjuk dan kekuatan-Nya. Maka, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia terbaik Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Pembacaan Surat-surat Pilihan Setelah Sholat Fardu (Kajian Living Qur’ān Di Pondok Pesantren Al-Mukarromah, Demak)” ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri UIN Wali Songo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan bapak M. Sihabuddin, M.Ag sebagai Kajur dan Sekjur yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Prof. Dr. Sri Suhandjati, sebagai wali dosen studi selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang dan sekaligus sebagai pembimbing 1 yang sangat berjasa pada proses pengerjaan penelitian ini.
5. Bapak Muhammad Makmun M.hum, pembimbing 2 yang juga begitu berjasa atas bimbingan dan masukan-masukanya dalam pengerjaan penelitian ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan kepada penulis.
7. Kepada Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukarromah Romo Kyai Muslikhin dan juga nyai Indana Zulfa yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian di pondok pesantren yang beliau dirikan dan juga atas nasihat-nasihat yang selalu beliau berikan..
8. Ayah dan Ibuku bapak Sunardi dan ibu Supraptun, yang telah memberikan segalanya kepada saya sejak saya dilahirkan .
9. Teman-teman kuliah dan pesantren Al-mukarromah yang selalu mendukung dan memberi semangat. Terkhusus mas irbababil hija dkk. juga mas ferry dan dek rohan yang telah berkenan meminjamkan laptopnya saat laptop saya rusak.
10. Dan kepada semua pihak yang telah kami sebutkan di atas maupun yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang membantu dalam penelitian skripsi kami.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan .Penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan. Amiiin

Semarang, 8 April 2022
Penulis,

Khusnul Amin
NIM. 1704026185

DAFTAR ISI

PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN SETELAH SHOLAT FARDU (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak).....	i
DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	IV
TRANSLITERASI.....	V
UCAPAN TERIMAKASIH	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Telaah Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	8
F. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LIVING QUR'AN DAN SURAT-SURAT PILIHAN YANG DIBACA SETELAH SHOLAT FARDLU	16
A. Living Qur'an dan Bentuknya	16
B. Hikmah Pembacaan surat-surat pilihan: Yassin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy	24
BAB III PONDOK PESANTREN AL-MUKARROMAH DAN PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN	37
A. Profil Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak.....	37
B. Pandangan Pondok Pesantren Al-Mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy	50
C. Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-Waqi'ah, al-Mulk al-Insyirah dan al-Quraisy di Pondok Pesantren Al-Mukarromah	52
D. Makna Pembacaan Surat-Surat pilihan: Yassin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy di Pondok Pesantren Al-Mukarromah	55
BAB IV ANALISIS DATA PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKARROMAH DEMAK	59
A. Pandangan Pondok Pesantren Al-mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu....	59

B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu di Pondok Pesantren Al-Mukarromah.	62
C. Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu di Pondok Pesantren Al-mukarromah	68
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
PEDOMAN WAWANCARA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini adalah tentang tradisi yang ada di salah satu pondok pesantren yang ada di kecamatan sayung kabupaten kemak. Pondok pesantren Al-Mukarromah yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga desa gemulak. Dalam pondok pesantren yang di resmikan pada tahun 2009 ini terdapat tradisi pembacaan surat-surat pilihan yang secara rutin dibacakan sesudah sholat 5 waktu. Pembacaan surat-surat pilihan tersebut dilakukan dengan tujuan pengharapan barokah kepada para guru dan surat-surat yang dibaca. Dalam 5 waktu sholat tersebut, setiap waktu sholat memiliki surat khusus yang dibacakan yang berbeda dengan waktu sholat lainnya.

Untuk mendalami kajian Living Qur'an tentang tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah, peneliti membatasi pembahasan menjadi tiga poin pembahasan yaitu; latar belakang adanya tradisi, praktik dan waktu pelaksanaan dan pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini yaitu: (1) Bagaimana pandangan pondok pesantren al-mukarromah terhadap pembacaan surat-surat pilihan? (2). Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah? (3) Bagaimana makna pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah?

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Yang mana pendapat murni dari sudut pandang pemberi informasi (to grasp the native's point of view) yang memiliki hubungan dengan kehidupan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sanya latar belakang adanya tradisi ini berupa ijazah dari para guru, selain itu latar belakang dari tradisi ini juga di dasari harapan dari pengasuh pesantren agar para santri selalu hidup berdampingan dengan Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi para santri. Surat-surat yang dibaca pada tradisi ini adalah surat Yassin yang dibaca setelah magrib, Waqiah setelah isya', setelah sholat subuh membaca surat al-Mulk, al-Insyirah sesudah dhuhur dan al-Quraisy sesudah sholat ashar. Pembacaan surat-surat pilihan yang terjadi di pondok pesantren Al-mukarromah ini memiliki beberapa bentuk pemaknaan yaitu, pengharapan barokah kepada para guru, pengharapan barokah dari surat Al-Qur'an yang dibaca, kegiatan yang mampu melatih kedisiplinan dan juga efektif dalam membantu proses menghafal dan belajar membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Living Al-Qur'an, Surat-Surat Pilihan, pondok pesantren Al-mukarromah.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari umat islam selalu berinteraksi dengan al-Qur'^{ān}, pada hal tersebut terdapat dua model interaksi umat islam dengan al-Qur'^{ān}. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara ini sudah lama dilakukan oleh para ulama, yakni mulai dari zaman mufasir klasik sampai mufasir kontemporer. Melalui kajian teks para mufasir menghasilkan karya-karya yang berupa produk tafsir. Model kedua yaitu dengan mencoba berinteraksi secara langsung, memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'^{ān} secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca dan menghafalkan al-Qur'^{ān}, memfungsikan al-Qur'^{ān} untuk pengobatan, memohon berbagai hal dengan al-Qur'^{ān}, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'^{ān}, menerapkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'^{ān} dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'^{ān} untuk menangkal gangguan maupun sebagai hiasan.

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'^{ān} mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadikajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan kajian *Living Qur'^{ān}*. Secara sederhana *Living Qur'^{ān}* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons terhadap nilai-nilai al-Qur'^{ān}. Studi *Living Qur'^{ān}* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'^{ān} di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.¹

M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'^{ān} in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan

¹ Muhammad mansyur, *living Qur'^{ān} dalam lintas sejarah* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

fungsi al-Qur'ān yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Qur'ān dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'ān seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'ān yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “*faḍilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'ān, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. *Living Qur'ān* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'ān ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur'ān* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'ān atau keberadaan al-Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu.²

Tradisi pembacaan surat-surat pilihan adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca surat-surat tertentu pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan, seperti membaca surat Yasin setiap malam jum'at dan membaca surat Kahfi pada siangnya, membaca surat al-ikhlas selama 7 malam dirumah orang yang meninggal dunia dan sebagainya. Tradisi semacam ini bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.

Dari pemaparan di atas, penulis pun tertarik atas tradisi Qur'āni yang di temuinya di salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten demak,. Lembaga tersebut bernama Pondok pesantren Al-mukarromah, tepatnya berda di desa Gemulak, kecamatan Sayung, kabupaten Demak. Dimana dalam pondok pesantren yang berbasis salafi serta memiliki program utama tahfidzul Qur'ān dan madarasah diniyah tersebut terdapat tradisi Qur'āni yaitu amalan yang berupa peng-istiqomahan membaca surat pilihan seusai sholat fardu, yang berupa pembacaan

² *Ibid*, hlm. 5-7

surat *Yāssin*, ba'da sholat magrib, surat *Al-waqi'ah* ba'da sholat isya', surat *Al-mulk* ba'da sholat subuh, surat *Al-insyirah* sebanyak 7 atau 11 kali ba'da sholat dhuhur dan surat *Al-quraisy* sebanyak 7 atau 11 kali ba'da sholat ashar.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana awal mula, penerapan dan pemaknaan atas pembacaan surat-surat pilihan sesudah sholat fardu di pondok pesantren Al-mukarromah tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Pembacaan Surat-Surat Pilihan Setelah Sholat Fardu (Kajian Living Qur'ān di Pondok Pesantren Al-mukarromah Demak)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka untuk memfokuskan penelitian, penulis akan merumuskan pokok-pokok permasalahan untuk diteleiti lebih lanjut. Rumusan permasalahan yang akan dikaji antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Pondok Pesantren Al-Mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah?
3. Bagaimana makna pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Bagaimana Pandangan Pondok Pesantren Al-Mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy.
- b. Mengetahui bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah.

- c. Mengetahui bagaimana makna tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan bagi mereka yang memfokuskan meneliti dalam kajian sosio kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, menafsirkan atau menggunakan Al-Qur'an, terkhusus pada kajian *living Qur'an*. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menambah sumber referensi atau kontribusi keilmuan pada bidang Tafsir Hadis.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kesadaran terhadap masyarakat luas dan terkhusus para santri pondok pesantren Al-mukarromah Demak, agar senantiasa hidup berdampingan serta mendambakan kecintaan terhadap al-Qur'an, yang mana pada kenyataan yang kita hadapi saat ini semakin hari semakin banyak dari kita yang jauh bahkan asing dengan al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Salah satu hal terpenting bagi seorang peneliti adalah meninjau pustaka, dengan maksud untuk mengetahui posisi penelitiannya, serta mencari korelasi antar penelitian sehingga dapat menjadi pendukung dan juga penguat gagasan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan tema yang diangkat, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki korelasi sehingga mampu menjadi tambahan bahan rujukan bagi penulis. Sejauh yang di ketahui oleh penulis, tidak ada satupun karya ilmiah yang memiliki kesamaan pembahasan dengan apa yang akan di teliti oleh penulis. Adapun beberapa karya karya ilmiah yang memiliki korelasi dengan tema dan judul skripsi yang diangkat penulis adalah sebagai berikut;

Skripsi berjudul *Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia Semarang (Studi Living Qur'an)* karya Zainab Lailatul Badriah mahasiswa jurusan Ilmu al-

Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas pandangan pengelola, karyawan dan partisipan terhadap program khataman al-Qur'ān di Hotel Grasia. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenolog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl. Hasil dari penelitian ini bagi pemilik Hotel Grasia makna dari kegiatan tersebut adalah untuk memotivasi semangat bagi para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan di dunia bisnis perhotelan. Bagi karyawan Hotel Grasia maknanya adalah sebagai bentuk pengharapan akan berkah dan syafaat al-Qur'ān bagi diri sendiri, maupun lingkungan tempat bekerja. Sehingga menjadi tambahan energi positif sehingga dalam berkarya dan bekerja diniatkan hanya pada Allah SWT. Bagi partisipan kegiatan khataman Al-Qur'ān yaitu santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'ān di luar kegiatan pesantren.³

Selanjutnya skripsi dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)*" karya Rochmah Nur Azizah, Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, dalam skripsinya membahas kajian Living Qur'ān tentang tradisi pembacaan surat *Al-fatihah* dan *Al-baqarah* di PPTQ aisyiyah ponorogo, penelitian ini membahas pada dalil, pelaksanaan dan pemaknaan atas pembacaan surat *Al-Fātihah* dan *Al-baqrah* yang dilakukan secara rutin dalam 1 kali dalam 1 pekan. Dalam penelitian ini Rohmah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat pondok pesantren tahfidudzul Qur'ān aisyiysh ponorogo (direktur pesantren dan para santri). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

³ Lailatul zaenab, Praktik Khataman Al-Qur'ān Di Hotel Grasia Semarang (Studi Living Qur'ān). Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, 2018.

dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa poin yang muncul dari direktur pesantren dan para santri. Poin-poin tersebut antara lain adalah dalil yang mendasari kegiatan tersebut adalah Qur'ān surat al-Baqarah ayat 121. Pelaksanaannya dengan mengawali membaca surat al-Fātihah dilanjutkan dengan membaca do'a orang tua, do'a nabi Musa, do'a bertilawah dan dilanjutkan dengan membaca surat al-Baqarah dan diakhiri dengan tadabbur surat al-baqarah. Pemaknanya berupa sarana pendekatan diri kepada Allah, sebagai bentuk rasya syukur, keimanan terhadap al-Qur'ān dan sarana pembentuk kepribadian serta pengharapan berkah kepada Allah Swt.⁴

Penelitian selanjutnya berjudul *“Resepsi Al-Qur'ān di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al Fath dan Surat Yāsīn untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Raudoh Athohiriyah di Kajen Margoyoso pati).”* Oleh Hidayatun Najah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membahas bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn dan apa makna dari pembacaan itu. Sumber data penelitian ini adalah pengasuh, santri dan alumni Pesantren Putri Roudloh alThohirriyyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Hasil penelitian ini yaitu yang pertama, di Pesantren Putri Roudloh al-Thohirriyyah ini al-Qur'an di praktikkan dengan di fungsikan sebagai wirid setiap habis sholat Dhuha dan setelah maghrib. Yang kedua, makna dari praktik pembacaan surat al-Fath dan Yāsīn ini di yakini dengan barokah bacaannya mampu memudahkan dalam membangun pesantren.⁵

“Pembacaan Al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Quran)” yang ditulis oleh Imam Fitri Qosi'in,

⁴ Rochmah Nur Azizah, Tradisi Pembaca Surat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyah. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, STAIN Ponorgo 2016.

⁵ Hidayatun Najah, Resepsi Al-Qur'ān di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yāsīn untuk Pembangunan Pondok Putri Raudoh Athohiriyah di Kajen Margoyopati). Skripsi. Fuhum, UIN Walisongo, 2019.

mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang pada tahun 2018. Dalam skripsinya Imam membahas tentang bagaimana praktik dan pemaknaan dari pembacaan beberapa surat-surat pilihan yang ada di pondok pesantren futuhiyyah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi milik James P. Ward. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Adapun hasil penelitian ini adalah waktu pembacaan surat *yāsīn* dibaca yang setiap selesai shalat magrib, kedua surat *al-kahfi* yang dibaca setiap malam jumat, ketiga surat *al-Wāqī'ah* yang dibaca setiap hari selasa pagi setelah shalat subuh. Adapun pelaksanaan pembacaannya adalah surat-surat pilihan dibaca seperti biasa yaitu dari awal surat sampai akhir surat dengan tartil, bersama-sama, bersuara keras, dengan duduk bersila serta menghadap ke arah kiblat. Kemudian setelah itu disambung dengan do'a. Pemaknaan dari pembacaannya berupa Membaca surat Yāsīn Mendapatkan ampunan dosa, Mendapat limpahan rahmat dari Allah swt, mendapatkan kematian yang syahid, mempermudah sekarat mau, terhindar dari sifat-sifat jahat, melampaui batas, dengki dan zalim, mendapat limpahan kemuliaan berupa kepandaian, hafalan dan terpenuhi segala kebutuhan, mendapat karunia Allah swt, diselamatkan dari bencana dunia dan bencana akhirat, diringankan segala cobaan dan dihindarkan dari fitnah keburukan. Membaca surat al-Kahfi dapat menambah kedekatan diri kepada Allah swt, diberikan keberkahan hidup dan pahala yang berlipat, diberikan rasa syukur atas nikmat yang diperolehnya, diberikan kesabaran dalam menerima segala cobaan, mendapatkan pahala dan ampunan dosa selama dua Jum'at, mendapatkan cahaya di hari kiamat, menjauhkan diri dari fitnah Dajjal, menjauhkan diri dari berbagai bala dan menambah kecintaan terhadap petunjuk Allah swt. c. Membaca surat al-Wāqī'ah mendapatkan limpahan rahmat Allah swt, mendapatkan ketetapan iman, menambah

keberkahan hidup, mendapatkan limpahan rizki yang berkah dan terhindar dari kemiskinan.⁶

Beberapa skripsi di atas yang di jadikan sebagai kajian pustaka telah dipahami secara seksama oleh penulis dan di dalamnya memiliki perbedaan dengan apa yang akan di teliti oleh penulis, namun juga memiliki beberapa kemiripan pula. Kemiripan-kemiripan tersebut adalah tentang metode penelitian yang di gunakan menyheertai cara dalam mendapatkan data dan proses analisisnya. Adapun perbedaan-perbedaannya adalah tempat penelitian, waktu pelaksanaan tradisi yang di teliti, praktik pelaksanaan, perbedaan surat al-Qur'an yang dibaca pada objek penelitian dan pemaknaanya. Melihat hal semacam itu, literature terdahulu dapat dijadikan sebagai penelitian empiris oleh peneliti saat ini dengan melakukan penelitian lapangan yakni tradisi pembacaan surat-surat pilihan setelah sholat fardhu (kajian living Qur'an di pondok pesantren Al-mukarromah, Demak)

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan yang selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.⁷ Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut ::

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dalam artian selama proses penelitian, peneliti akan langsung terjun di tengah-tengah masyarakat untuk mendapat data langsung dari lapangan. yang mana penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Mukarromah yang berada di kecamatan Sayung, kabupaten Demak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *enografi*. Pendekatan

⁶ Imam Fitri Qosi'in, Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Quran). Skripsi. Fuhum UIN Walisongo, 2018.

⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 1.

etografi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Yang mana pendapat murni dari sudut pandang pemberi informasi (*to grasp the native's point of view*) yang memiliki hubungan dengan kehidupan.⁸ P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi*, ia mengungkapkan bahwasanya etnografi merupakan sebuah kegiatan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas tersebut adalah untuk dapat memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.⁹

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan, pemaknaan serta tujuan dari pihak yang bersangkutan, baik pengasuh, para asatidz, pengurus dan seluruh santri pondok pesantren al-mukarromah selaku pengamal dari praktik pembacaan al-Qur'ān surat-surat pilihan setiap selesai melakukan shalat fardu ini. Sehingga, dengan berpijak dari pendapat murni para pelaku, peneliti dapat memiliki informasi lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dari kegiatan penelitian yang di dalamnya terdapat objek dan sumber data. Data-data dari penelitian tersebut didapatkan dari tempat yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan data yang akurat dan berintegritas. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-mukarromah yang terletak di desa Gemulak, kecamatan Sayung, kabupaten Demak, yang berakhir pada 20 Januari 2022

3. Sumber Data

⁸ Moh. Soehada, *metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA- Press, 2012), h. 121.

⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 3-4.

Dalam proses pengumpulan data-data penelitian, peneliti mengumpulkan berdasarkan dua macam sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang di peroleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi dan data yang di butuhkan¹⁰. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi di Pondok Pesantren Al-mukarromah, Demak dan juga hasil dari Wawancara dengan Kyai Muslikhin selaku pendiri dan juga pengasuh Pondok Pesantren Al-mukarromah, serta para *asatidz*, pengurus dan para santri Pondok Pesantren Al-mukarromah. Jika pun ada informasi yang kiranya sangat penting untuk dilacak, maka peneliti akan mewancarai informan tersebut sesuai dengan apa yang di rekomendasikan oleh informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak asli yang memuat informasi yang di butuhkan. Sumber data sekunder dapat disebut juga sebagai sumber data pendukung yang menguatkan atas sumber data primer¹¹. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip-arsip pesantren, dokumentasi profil dan juga data santri, yang mana data-data tersebut akan sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid serta sesuai dengan penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Suharsani Arikunto, observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di suatu

¹⁰ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 62.

¹¹ *Ibid*, hlm. 62.

lingkungan baik itu sedang berlangsung maupun sedang pada tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan pengindraan.¹² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan dengan keterlibatan secara langsung dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan dilakukan di Pondok Pesantren Al-mukarromah sayung Demak. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka duka yang dirasakan oleh sumber data. Dengan melakukan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, takam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹³

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) yang telah dikutip oleh sugiono dalam bukunya “Memahami Penelitian Kualitatif”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana isi dari pertanyaan-pertanyaan seputar pokok penelitian yang akan di sampaikan kepada nara sumber telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tak terikat oleh pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan sistematis dalam proses pengumpulan data.¹⁵

c. Dokumentasi

¹² Uswatun chasanah, *Pengantar Microteaching* (Yogyakarta: Budi Utama 2020) h. 25.

¹³ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2014), h. 64.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 72.

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, *metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: Jejak 2018), h. 84.

adalah bentuk catatan kejadian yang telah lampau yang dinyatakan dengan lisan, tulisan dan karya bentuk.¹⁶ Hasil observasi dan wawancara akan lebih berbobot kiranya jika di dukung oleh dokumen yang memuat data penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa gambar, tulisan atau karya monumental. Dalam penelitian ini penulis dapat mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang ada sebagai pendukung atas data observasi dan juga wawancara. Selain itu peneliti juga akan menggali data melalui dokumen yang ada di dalam pesantren seperti arsip, foto-foto event, data santri dan juga biografi pesantren yang telah tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgen Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sementara itu Spreadley menyatakan bahwa analisis dalam jenis apapun merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.¹⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hlm.145.

¹⁷ Afriani vivi, M Azkari, M Zakariah, *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (r n d)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020) h.52.

¹⁸ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

Dalam penelitian kualitatif memiliki dua tahap analisis. Yaitu analisis sebelum dilapangan dan analisis data dilapangan . Dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti telah melakukan analisis sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini digunakan untuk menentukan fokus pada penelitian yang akan dijalani. Akan tetapi, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data di lapangan adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁹

Untuk menganalisis data mengenai tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-mukarromah, peneliti menganalisis informasi-informasi yang di peroleh menggunakan teknik analisi deskripsi-eksplanasi. Deskripsi adalah teknik untuk menyajikan informasi, argument, penjelasan dan pertanyaan mengapa suatu hal ini dapat terjadi. Adapun analisis eksplanasi adalah teknik yang dipakai untuk mengetahui sebab yang melatar belakangi pembacaan surat-surat al-Qur'an di pondok pesantren Al-mukarromah ini terjadi serta mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pembacaan tersebut.

Setelah mengumpulkan data hasil dari penelitian, selanjutnya peneliliti menganalisisnya. Dalam tahapan ini, peneliti menggunakan tiga tahapan, diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum , memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di butuhkan.²⁰ Di dalam tahapan ini penulis akan menyeleksi dan melakukan pemokuskan serta abstraksi data yang telah diperoleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-mukarromah demak.

¹⁹ Afriani vivi, M Azkari, M Zakariah, *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (r n d)* (Kolaka :Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah,2020) h.53.

²⁰ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 62.

2. Display Data (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data diciutkan (direduksi) adalah mendisplay data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk chart, flowchart, penjelasan singkat dan lain-lain. Namun, dalam penelitian kualitatif saat menyajikan data, sering menggunakan teks naratif.²¹ Dengan mendisplay data akan mempermudah untuk memahami apa yang telah terjadi sehingga dapat memberi formula tentang perencanaan kerja selanjutnya. Dalam tahapan ini penulis akan mengklasifikasikan data yang relevan serta cocok dari satu data dengan data yang lainnya sehingga dari data-data tersebut dapat menjadi data yang lebih faktual dan nyata.

3. Verifikasi Data

Tahap terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan serta memverifikasi data yang telah disusun dan di satukan menjadi satu kesatuan. Selain itu peneliti juga akan memverifikasi keselarasan data yang telah menyatu dengan kerangka penelitian yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sehingga dapat mencegah ketidak sinambungan antara kesimpulan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara umum tersusun dari 5 bab yang terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dalam penyusunan penelitian ini penulis menyusun atas beberapa bab yang bermuatan beberapa sub bab pula. Adapun penyusunan bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan studi, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006), h. 249.

Bab *kedua*, berisikan tentang landasan teori, yang mana dalam penelitian ini berisikan tentang tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-mukarromah Demak serta Kajian Living Qur'ān.

Bab *ketiga*, berisikan seputar profil Pondok Pesantren Al-mukarromah yang menjadi lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dibahas sejarah berdirinya, visi misi dan juga kegiatan-kegiatan di Dalam pesantren yang mencakup tradisi Qur'āni yang sedang di teliti.

Bab *keempat*, merupakan penjelasan dan analisis tentang praktik pembacaan surat-surat pilihan yang ada di Pondok Pesantren Al-mukarromah demak, yang mencakup tentang sejarah yang melatar belakangi tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah, Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah dan bagaimana pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah.

Bab *kelima*, Penutup, pada bab ini menjelaskan kesimpulan beserta saran yang menjadi akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II

LIVING QUR'AN DAN SURAT-SURAT PILIHAN YANG DIBACA SETELAH SHOLAT FARDLU

A. Living Qur'an dan Bentuknya

Secara etimologi, *Living Qur'ān* terbentuk atas dua susunan kata, yang pertama “*Living*” yang memiliki arti “*hidup*” dan kata keduanya adalah *Qur'ān* yang mana kita ketahui al-Qur'ān adalah kitab suci yang menjadi sumber pokok ajaran dalam agama islam, sehingga dapat di tarik sebuah pemahaman bahwasanya living Qur'ān adalah teks al-Qur'ān yang hidup di trngah-tengah masyarakat.¹ Yang mana di dalam sebuah komunitas masyarakat seringkali lahir sebuah kebiasaan-kebiasaan yang melibatkan al-Qur'ān di dalamnya yang berbentuk amalanm penafsiran himgga kepercayaan atas fungsi dari suatu ayat atau surat Al-Qur'ān.

Secara umum Living Qur'ān lahir bermula dari fenomena *Qur'ān in everiday life*. Yaitu pemaknaan dan pemungisian Al-Qur'ān yang secara rill dipahami dan di amalkan oleh masyarakat tertentu di sebuah daerah dan pengamalan tersebut tidak dilaksanakan di daerah lain, fenomena-fenomena tersebut misalnya, pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'ān yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, penulisan ayat Al-qur'ān di tempat-tempat tertentu, pengamalan ayat, do'a-do'a, yang mana setiap kegiatan tersebut memiliki penafsiran atau kegunaan (*fadhilah*) tertentu yang mengakar yang dipercaya oleh suatu komunitas masyarakat. Dikarenakan fenomena-fenomena social tersebut lahir lantaran kehadiran Al-Qur'ān maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Al-Qur'ān, yang pada perkembanganya di kenal dengan *Living Qur'ān*.²

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah- ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'ān dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 14.

² Muhammad mansyur, *living Qur'ān dalam lintas sejarah* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 7.

Dalam tulisanya muhammad yusuf menjelaskan bahwa setiap realitas respon sosial terhadap al-Qur'an dapat dikatakan living Qur'an, baik itu dilihat oleh masyarakat melalui sudut pandang ilmu (science) di wilayah tak disakralkan, ataupun dari sisi kitab suci sebagai sebuah petunjuk (huda) di wilayah yang di sakralkan.³ Selain itu ia juga menjelaskan bahwasanya living Qur'an tidak hanya terbatas pada penelitian al-Qur'an yang terbatas pada aktualitasnya belaka, melainkan mengenai fenomena yang lahir yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an di dalam komunitas tertentu dan mungkin dalam batas masa tertentu pula⁴

Heddy Shri Ahimsa Putra mengemukakan pendapatnya bahwasanya terdapat 3 kategori klasifikasi penafsiran yang tertera dalam teori living Qur'an, *pertama*, *Living Qur'an* dapat diartikan dengan figur seorang Nabi Muhammad Shollaullahu 'alaihi wasallam yang sesungguhnya. Yang mana hal tersebut berdasarkan jawaban dari syaidah Aisyah ketika beliau ditanya tentang sikap dan keteladanan Rosululloh Saw beliau menjawab dengan tegas "Al-Qur'an". *Kedua*, pernyataan Living Qur'an bisa merujuk pada masyarakat yang kesehariannya juga merujuk pada al-Qur'an yang dijadikan sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Hidup yang mereka jalani ialah sesuai dengan perintah yang ada di dalam al-Qur'an serta menjauhi perbuatan yang dilarangnya. Oleh karena itu, masyarakat tersebut beranggapan bagaikan "al-Qur'an yang hidup". *Ketiga*, pernyataan bahwasanya al-Qur'an itu bukan sekedar tulisan dalam kitab, namun "sebuah kitab yang hidup". Yaitu sebuah perwujudan dalam kehidupan sehari-hari yang terasa nyata dan beragam tergantung pada masyarakat di dalamnya.⁵

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasanya Living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup dan bersanding

³ Muhammad yusuf, *pendekatan sosiologi dalam living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 37.

⁴ Muhammad yusuf, *pendekatan sosiologi dalam living Qur'an* (Yogyakarta, Teras, 2007), h. 37.

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal penelitian keagamaan Walisongo*, Vol.20 No. 01 (mei 2021), h. 236-237.

dengan realitas sosial, baik dari segi tekstualitany (*tu lisan*), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Pada awalnya fenomena sosial Al-Qur'ān ini secara umum telah dimulai sejak pada zaman Rosululloh Saw dan para sahabat. Tradisi qurani yang muncul pada zaman nabi antara lain adalah Al-Qur'ān menjadi objek hafalan, yang mana tradisi tersebut pada akhirnya senantiasa kokoh di lestarikan oleh banyak kaum muslim dari segala penjuru dunia sehingga selalu lahir para penghafal-peghafal baru di setiap masa, tradisi “*listening*”, (*sima*) dan kajian tafsir yang menjadi bentuk pembelajaran di berbagai daerah melalui majelis-majelis Al-Qur'ān sehingga Al-Qur'ān dapat tersimpan di dalam dada pasra shahabat. Setelah islam berkembang dan pemeluknya meluas di segala penjuru dunia, maka respon terhadap al-Qur'ān pun semakin berkembang dan juga beragam. Tak terkecuali masyarakat islam di Indonesia.⁶

Dalam contoh aplikatif living Qur'ān yang ada di Indonesia, muhammad Yusuf dalam jurnal yang tulis menyrbutkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'ān dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla) bahkan di rumah- rumah yang menjadi kegiatan rutin terlebih lagi di pesantren-pesantren hal tersebut menjadibacaan wajib terutama setelah Shalat Maghrib.
2. Al-Qur'ān senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Potongan-potongan ayat Al-qurtr'an mulai daei satu ayat atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan kiswah Ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukiran kayu, kulit binatang, logam sampai pada

⁶ Muhammad yusuf, *pendekatan sosiologi dalam living Qur'ān* (Yogyakarta : Teras, 2007), h. 43.

mozaik keramik, yang mana masing-masing memiliki karakteristik estetika tersendiri

4. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'ān oleh para qāri di dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti dalam acara hajatan atau peringatan- peringatan hari besar Islam.
5. mengutip potongan-potongan ayat Al-Qur'ān lalu dicetak dan di jadikan sebuah aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, serta undangan yang sesuai dengan tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'ān juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan pasca kematian dalam tradisi Yāsīn dan Tahlil. Tahlil tersebut biasanya selama 7 hari berturut-turut setelah kematian seseorang, lalu berlanjut dalam peringatan 40 hari, 100, 1000 dan seterusnya yang biasa disebut haul.
7. Pelombaan Al-Qur'ān dalam bentuk *Musābaqoh Tilāwah* dan *tahfīz* Al-Qur'an dalam event-event insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional. Yang mana pesertanya mulai dari pelajar hingga dewasa.
8. Di dalam sebagian umat Al-Qur'ān dijadikan sebagai “jampi-jampi” terapi jiwa sebagai pelipur duka lara juga untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu, pengobatan tersebut dilakukan dengan cara membakar Al-Qur'ān lalu abunya diminum.
9. Potongan ayat tertentu dijadikan pegangan (*jimat*) yang dibawa kemanapun oleh pemiliknya untuk dijadikan perisai atau tameng, tolak bala” atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para Mubaligh atau da'i ayat-ayat Quran dijadikan dalil atau hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kajian yang disampaikan. Hal ini pun bersifat rukun dalam sebuah khutbah jum'at ataupun dalam sholat hari raya.
11. Di dalam dunia politik, ayat-ayat Al-Qur'ān seringkali di jadikan sebagai bahasa agama untuk media justifikasi, slogan agar memiliki

daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan Islam.

12. Bagi seseorang yang memiliki bakat dan pengetahuan di bidang sastra, Al-Qura'n dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi para seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film, di samping dijadikan sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetitis, ayat Al-Qur'an juga di maksudkan agar sebuah karya memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah atau tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi penikmatnya.
14. Fenomena munculnya tokoh-tokoh agamawan (rohaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin", "makhluk jahat", "roh gentayangan", atau fenomena keghaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan "ruqyah" dan sebagainya)
15. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan "lakon" (*riyadhah*), meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Di ketahui pula fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan bela diri Islam – *Tauhidik* – misalnya Tapak Suci dan Sinar Putih. Yang di maksudkan agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapatkan ma'unah (pertolongan dari Allah SWT).
17. . Dalam dunia entertainment Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, mp3, DVD, video dalam youtube, hardisk sampai di handphone, baik itu secara visual maupun audiovisual yang sarat dengan hiburan dan seni.

18. Bagi sebagian Praktisi atau Terapis ayat-ayat Al-Qur'ān digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya (syaitan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Potongan ayat-ayat Al-Qur'ān di jadikan media pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan islam seperti di TPA dan TPQ yang sekaligus dijadikan media belajar Bahasa arab. Bahkan Madrasah yang concern dalam bidang tahfidz pun banyak berdiri secara formal.⁷

Fenomena-fenomena di atas dapat dijadikan contoh bagi para pengkaji Al-Qur'ān untuk dijadikan objek kajian dan penelitian Qur'ān sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religion reserch), yang mana menempatkan agama sebagai system keagamaan dan meletaknya sebagai gejala sosial.

Living Qur'an merupakan bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an yaitu dalam tataran realitas yang menekan pemahaman teks dari nabi Muhammad Saw, sehingga Al-qur'an dapat di fahami dan di tafsirkan oleh umat islam baik secara nushafi maupun secara tematik, keseluruhan maupun sebagian. Juga, guna melihat atau memotren respon dari masyarakat terhadap pemahaman terhadap al-Qur'an.⁸

Secara operasional, resepsi adalah tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi atas sesuatu. Oleh karena itu resepsi terhadap al-Qur'an dapat difahami sebagai uraian tentang bagaimana seseorang merespon, menggunakan atau memanfaatkan al-Qur'an baik secara teks yang memuat susunan sintaksis, atau sebagai mjuhaf yang memiliki maknanya sendiri dan bisa juga sebagai sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.⁹

⁷ Muhammad Yusuf, *pendekatan sosiologi dalam living Qur'ān* (Yogyakarta:Teras, 2007), h. 46.

⁸ Nurin Alan, Tipologi resepsi Al-qur'an: kajian living Qur'an desa gemoyo kecamatan lowokaru kabupaten malang,(Uin Malang 2020) jurnal skripsi, h.17.

⁹ Ahmad Rafiq, sejarah Al-Qur'an: dari pewahyuan sampai ke resepsi (Yogyakarta:suka press2012) h 9.

Resepsi al-Qur'an adalah sebuah bentuk kajian al-Qur'an yang dapat diistilahkan sebagai tanggapan penyambutan atas ayat-ayat suci al-Qur'an yang kemudian di respon untuk memeberikan nilai dan makna apa adanya. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain kajian ini bisa dikatakan sebagaicara masyarakat dalam memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bukti dari interaksi dan dialog masyarakat dengan al-Qur'an.¹⁰

Menurut Ahmad Rafiq, dalam kajian living Qur'an terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang dapat di klasifikasikan, yaitu:

a. Resepsi estetis

Keeratan hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an kiranya sudah tidak dapat di ragukan kembali. Kebudayaan dalam islam pada kenyataannya adalah budaya Qur'ani. Al-Qur'an tidak ditemui hanya dalam pengetahuan ultima saja, akan tetapi al-Qur'an juga selalu berdialog dengan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pola estetis dari al-Qur'an juga di butuhkan dalam berkontemplasi dengan budaya dan masyarakat untuk menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat.¹¹

Posisi Al-qur'an dalam resepsi estetis adalah penerimaan al-Qur'an sebagai teks yang bernilai estetis. Sehingga, dalam resepsi estetis ini terwujud sebuah usaha untuk menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang berbentuk kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Dalam arti lain resepsi estetis terhadap al-Qur'an juga di maksud dengan bagaimana Al-qur'an itu dapat ditulis, dibaca atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Realitas yang membuktikan bahwa Al-qur'an diterima secara estetis adalah banyaknya umat islam yang mengekspresikan iman dan pengabdian mereka

¹⁰ Fahmi riyaaadi, resepsi umat ata al-Qur'an; membacaa pemikiran navid kermani dalam teori resepsi al-Qur'an, dalam *jurnal studi islamika* 11.1(2014) h 43.

¹¹ Ahmad Rafiq, pembacaan atomistik terhadap Al-Qur'an: antara penyimpangan dan fungsi, *jurnal studi al-Qur'an dan Hadis*,4(2004),5.

melalui seni visual, yang mana mereka menghasilkan salinan Al-Qur'an dalam bentuk yang indah dengan cara di ukir dalam bentuk ornamen arsitektural, di lukis pada kanvas atau pada media-media lain dalam karya seni.

b. Resepsi Eksegis

Islam yang bersumber dari Al Quran dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku dalam tradisi sosial masyarakat. Begitu pula pemaknaanya melahirkan eksegesis (tafsir sosial). Pemahaman dan pemaknaan Al Quran tersebut kemudian disebut "Living Quran".¹²

Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "out-leading", atau "es-position", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks". Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual dengan di ungkapkan melalui tindakan penafsiran.¹³

Berbagai ragam penafsiran al-Qur'an lahir karena dialektika Al-Qur'an dengan realitas yang ada. Dialektika ini menjadi wacana pemikiran setiap tindakan umat Muslim dalam merespon pemahaman yang diperoleh dari Al Quran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial

c. Resepsi Fungsional

Pada dasarnya resepsi fungsional berarti praktis. Yaitu penerimaan Al Quran berdasarkan pada tujuan praktis dari sang pembaca. bukan pada teori, resepsi fungsional tertuju pada potensi prespektif pembaca sebagai makna tersirat dalam persinggungannya dengan struktur teks, lisan atau tulisan.¹⁴

¹² Didi Junaedi, 'Memahami Teks, Melahirkan Konteks', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2013), 3.

¹³ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 20

¹⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 22

Resepsi fungsional al-Qur'an juga dapat difahami sebagai suatu keadaan yang memposisikan al-Qur'an sebagai kitab yang di tunjukan kepada manusia dan dipergunakan untuk tujuan tertentu, baik secara normatif maupun praktis, yang kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sikap atau perilaku.¹⁵

Wujud resepsi fungsional al-Qur'an ini dapat di lihat dari fenomena sosial budaya yang ada di bebrapa kelompok atau individu dalam masyarakat, dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Sehingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Contoh kokret perwujudan resepsi fungsional yang sering di temui adalah tradisi *yasinan* yang ada di bebrapa kelompok masyarakat.

B. Hikmah Pembacaan surat-surat pilihan: Yassin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy

Dalam sebuah masyarakat muslim terkhusus masyarakat muslim di Indonesia, sebuah tradisi seringkali muncul dengan sendirinya tanpa dipaksa dan di struktur secar sengaja, akan tetapi tradisi-tradisi tersebut seringkali muncul karena kesadaran religius masing-masing, salah satu tradisi tersebut ialah tradisi pembacaan kitab suci (al-Qur'an). Meskipun masyarakat di Indonesia tidak semua dapat memahami makna yang ia baca karena Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa arab, namun tradisi pembacaanya sangat ramai di lakukan terutama di tempat-tempat tertentu seperti di masjid, mushola pondok pesntren dan tempat-tempoat lainnya. Hal ini membuktikan apa yang telah tertulis di dalam al-Qur'an itu sendiri di mana Al-Qur'an menyatakan bahwa dirinya adalah sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (*huda*), sebagai penyembuh (*syifa'*), pembeda (*furqan*), serta sebagai sebuah bacaan (*Qur'an*) dn lainnya. Itulah sebabnya hasrat yang digagas

¹⁵ Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

dalam psikologi jika dilihat sangat relevan untuk diduga munculnya varian sikap atau respon dan berbagai tindakan masyarakat Muslim terhadap al-Qur'ān.¹⁶

Tradisi pembacaan al-Qur'ān yang dilakukan oleh masyarakat muslim sangatlah bervariasi mulai dari pembacaan 30 juz secara utuh yang dilakukan selama sehari, yang biasanya dilakukan oleh penghafal al-Qur'ān yang sering disebut *sema'an* al-Qur'ān atau dilakukan secara bertahap oleh individu sampai hanya membaca surat-surat tertentu di waktu-waktu tertentu sebagai amalan. Surat-surat yang sering dibaca sebagai amalan di masyarakat biasanya adalah surat *Yassin*, *Kahfi*, *al-Mulk*, *al-Wāqī'ah* dan yang lainnya yang mana surat-surat tersebut dianggap memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri jika dibaca dalam waktu tertentu. Berikut adalah pandangan secara umum mengenai surat-surat pilihan yang di bahas dalam penelitian ini;

1. Surat yassin

Surat yāsīn merupakan surat ke 36 di dalam al-Qur'ān dan tergolong dalam surat *makiyyah* (turun di kota makkah) dalam periode pertengahan dakwah nabi sebelum hijrah ke kota madinah, surat ini terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.¹⁷

Dalam kandunganya surat yāsīn memuat beberapa pokok pembahasan, yang salah satunya sebagai berikut; *pertama* tentang keimanan kepada hari kebangkitan, yang tercantum dalam ayat ke 33 yang berbunyi;

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan”. (QS. Yāsīn: 33)¹⁸

¹⁶ Faruk Zaini (ed), *Be A Living Qur'ān (Petunjuk praktis penerapan Ayat-ayat al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari)* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 42.

¹⁷ Gus Arifin, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 8.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 442.

Kedua tentang rahmat dan kekuasaan Allah Swt. yang tercantum dalam ayat ke 34 yang berbunyi;

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۝٣٤

Artinya: “Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”. (QS. Yāsīn: 34)¹⁹

Kedua, dalil-dalil yang menunjukkan tentang keesaan Allah Swt;

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۝٣٤

Artinya: “Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”. (QS. Yāsīn: 34)

ketiga, surat ini juga mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin yang tercantum dalam ayat ke 55-58 yang berbunyi;

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فُكِهُونَ ۝٥٥

Artinya: “Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka”. (QS. Yāsīn: 55)²⁰

هُمُ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَّكِنُونَ ۝٥٦

Artinya: “Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan”. (QS. Yāsīn: 56).²¹

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهَمٌّ مَّا يَدْعُونَ ۝٥٧

Artinya: “Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta”. (QS. Yāsīn: 57)²²

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ۝٥٨

¹⁹ *Ibid.*, h.442.

²⁰ *Ibid.*, h.444.

²¹ *Ibid.*, h.442.

²² *Ibid.*, h.442.

Artinya: “Kepada mereka dikatakan "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”. (QS. Yāsīn: 58).²³

Beberapa kandungan lainnya adalah penjelasan bahwasanya Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan pada ayat ke 36, cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditetapkan Allah swt dalam ayat ke 38-39, ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba dalam ayat ke 48, bahwasanya anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat yang terdapat dalam ayat ke 65 dan kandungan-kandungan lainnya.

Keutamaan-keutamaan membaca surat yassin juga telah dijelaskan dalam beberapa hadis seperti berikut;

a. Meninggal dengan keadaan syahid

قل رسول الله ﷺ مَنْ دَاوَمَ عَلَيَّ قِرَاءَةَ يَسِّ كُلِّ لَيْلَةٍ ، ثُمَّ مَاتَ ، مَاتَ شَهِيدًا

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid”.²⁴

b. Diampuni dosa-dosanya serta perintah membacakan kepada orang yang telah meninggal

قل رسول الله ﷺ يَسُّ قَلْبِ الْقُرْآنِ ، لَا يَفْرُؤُهَا عَبْدٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ دَنبِهِ ، فَاقْرَءُوهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ

Artinya: “Yāsīn adalah pusat al-Qur’ān, tidak seorang hamba yang membaca, yang mengharap riḍa Allah dan kehidupan akhirat, kecuali dosa-dosanya yang telah lewat diampuni, maka bacalah surat Yāsīn itu atas orang-orang matimu”.²⁵

c. Dipermudah urusannya

قال النبي ﷺ مَنْ قَرَأَ " يَس " حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى بُمَسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلَتِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

²³ *Ibid.*, h.442.

²⁴ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Bāb fī Fadl Yāsīn*, Juz: 2, No: 3418, h: 549.

²⁵ Imam Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i al-Kubra*, Juz: 6, No: 10914, h. 265

Artinya: *Nabi saw. bersabda: “Barang siapa membaca surat Yāsīn pagi hari, maka dia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai sore hari. Dan barang siapa membacanya di malam hari maka ia akan mendapatkan kemudahan urusannya sampai pagi hari”*.²⁶

2. Surat al-Wāqī’ah

Nama surat al-Wāqī’ah memiliki arti peristiwa dahsyat (kiamat). Nama ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Nama ini diambil dari kata tersebut yang terdapat pada ayatnya yang pertama.²⁷ Sebagaimana namanya tema utama yang ada di dalam surat al-Wāqī’ah yaitu berkaitan dengan hari kiamat. Mayoritas ulama mengatakan bahwa surat ini diturunkan saat nabi belum melakukan hijrah ke madinah, yang berarti tergolong surat makiyyah, namun ada pula sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat yang turun setelah nabi hijrah, ayat-ayat tersebut antara lain adalah ayat ke 39-40 dan 81-82 dari keseluruhannya yang berjumlah 96 ayat. Namun pendapat pengecualian tersebut tidak mendapatkan dukungan dari para pakar al-Qur’ān.

Seperti yang telah dijelaskan di atas berikut adalah beberapa kandungan pokok yang terdapat dalam surat al-Wāqī’ah;

a. Tentang dahsyatnya hari kiamat

Penjelasa ini terdapat dalam awal surat dari ayat 1 sampai ayat 6, yang menjelaskan kedahsyatan hari kiamat dimana bumi diguncangkan oleh guncangan yang begitu dhsyat serta gunung-gunung dihancurkan menjadi debu yang berterbangan.

دَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْعَعِيهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ﴿٤﴾
وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ﴿٦﴾

Artinya: “Apabila terjadi hari Kiamat (1) terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (2) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (3) Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (4) dan gunung-gunung dihancur

²⁶ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi, Bāb fī Fadl Yāsīn*, Juz: 2, No: 3419, h. 549.

²⁷ M. Quraish Shihab, *al-Qur’ān dan Maknanya*, Tangerang : Lentera Hati, 2010, h. 39.

luluhkan sehancur-hancurnya, (5) maka jadilah ia debu yang beterbangan, (6)(Qs al-Wāqī'ah 1-6)²⁸

b. Manusia akan dibangkitkan menjadi tiga kelompok

Penjelasan ini terdapat dalam ayat 7-12 yang menjelaskan bagai mana manusia akan akan dibangkitkan dalam golongan kanan yang memiliki arti syimbol kebaikan, golongan kiri yaitu syimbol keburukan dan golongan *as-shābiqūn*, yaitu golongan terdahulu yang di dekatkan oleh Allah Swt.

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (7) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا
أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (10) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (11) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (12)

Artinya: dan kamu menjadi tiga golongan, (7) yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, (8) dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, (9) dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), (10) merekalah yang paling dahulu (masuk surga).(11) Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), Berada dalam surga kenikmatan, (12) (Qs, al-Wqī'ah 7-12)

c. Penjelasan tentang siklus kehidupan manusia

Penjelasan ini berada pada ayat ke 57-62 yang menjelaskan penciptaan munusia, mematikanya serta pembakitanya kembali

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (57) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (58) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ
(59) نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (60) عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا
تَعْلَمُونَ (61) وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (62)

Artinya: “Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan(57) Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan(58) Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya(59) Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan(60) untuk

^{28 28} Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 534.

menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui(61) Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)(62)”. (QS. al-al-Wāqī“ah : 57- 62)

d. Keutamaan Al-Qur’ān

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۗ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٥٧﴾ إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ ﴿٥٨﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٥٩﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٦٠﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٦٢﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur’ān. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur’ān ini adalah bacaan yang sangat mulia. pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil ‘alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Quran ini. kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah”. (QS. al-Wāqī“ah : 75-82)²⁹

Adapun beberapa hadist yang menjelaskan keutamaan membaca surat al-Wāqī‘ah adalah sebagai berikut;

a. Hadits Abdullah ibn Mas“ud ra., riwayat al-Baihaqi:

سمعت رسول الله ﷺ من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تُصِبْهُ فاقة أبداً

Artinya: *aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barang siapa membaca surat al-Wāqī“ah setiap malam, maka ia tidak akan dilanda kefakiran”³⁰*

²⁹ Ibid., h.536-537

³⁰ As-Suyuti, *Jam“u al-Jawami“ awi al-Jami“ al-Kubra li as-Suyuthi*, Bab Harfu al-Mim, Juz: 1, No: 6174, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, h. 24077.

- b. Ḥadīṣ Abdullah ibn „Abbas ra., riwayat Imam Ibnu Asakir dan Ḥadīṣ Anas ibn Malik ra., riwayat Imam Ibnu Mardawaih:

قل رسول الله ﷺ سورة الواقعة سورة الغنى فاقروها وعلمواها أولادكم

*Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: “surat al-Wāqī”ah itu adalah surat (yang dapat menyebabkan pembacanya) menjadi berkecukupan, maka bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian”.*³¹

- c. Ḥadīṣ Anas bin Malik ra., riwayat Ad-Dailami:

ان النبي ﷺ عَلَّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

*Artinya: “Nabi bersabda: Ajarilah wanita-wanita kalian (membaca) surat al-Wāqī”ah, karena surat itu adalah surat yang dapat menjadikan kaya (bagi pembacanya)”.*³²

3. Surat al-Mulk

Surat al-mulk merupakan surat yang tergolong dalam surat yang turun di makkah (*makiyyah*), surat ini terdiri dari 30 ayat, yang turun setelah surat at-Thur yang mana dalam mushaf saat ini terletak pada nomor urut 67. Surat ini memiliki beberapa nama diantaranya; Tabārok, *al-Manjiyyah*, *al-Mani’ah*, *al-Mujaddalah*. Dalam al-Qur’ān ada beberapa surat yang diawali dengan kata tabaraka yakni, dalam surat al-Furqan(25) dan al-Mulk (67).³³

Isi dari surat ini pada umumnya mengisahkan tentang kekuasaan Allah terhadap makhluk ciptaanya. Hal itu terbukti pada awal surat ini yang menjelaskan kekuasaan Allah yang menguasai kerajaan.

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدِيهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

³¹ Fath al-Qadir al-Jami” *baina Fanni ar-Riwayah*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah , Juz: 5, h. 207.

³²as-Suyuthi, *Jam,u al-Jawami’awi al-Jami’*, Juz: 1, No: 157, Beirut: darul kutub al Ilmiyah, h. 14455.

³³ Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur’ān*. Bandung: mizani, 1999, h. 176.

Artinya: *Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*(Qs. Al-Mulk: 1)³⁴

Dalam ayat selanjutnya pun lebih ditegaskan kembali tentang otoritas Allah atas makhluknya, yang menyangkut penciptaan, kematian, ujian dan pengampunan dosa yang telah diperbuat oleh makhluknya :

اللَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.*(Qs. Al-Mulk: 2)³⁵

Selain itu dalam surat ini juga dijelaskan tentang kekuasaan-kekuasaan Allah yang lain seperti kesempurnaan ciptaan alam ini, yang tidak ada cacat-celanya. Allah telah menciptakan alam ini daripada awal yang tiada apa-apa kepada yang ada dan seterusnya menjaga alam ini dengan penuh kesempurnaan. Allah berkuasa menciptakan dan mematikan sesuatu menurut kehendakNya.

Beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat al-Mulk adalah sebagai berikut:

- a. Di beri pengampunan oleh Allah Swt, hadis periwayatan Abu Hurairah ra, Rosululloh Saw bersabda:

إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثِينَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّىٰ عُفِرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Artinya: *"Sesungguhnya di dalam Alquran terdapat suatu surat berisikan tiga puluh ayat dapat memberi syafaat bagi pembacanya hingga ia mendapat ampunan, yaitu Tabārakal Lazī Biyadihil Mulku (surat Al-Mulk)".*³⁶

- b. Mendapatkan pembelaan, periwayatan shobat Annas ra:

³⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 562.

³⁵ Ibid., h.562.

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Darul kutub, h. 46.

قل رسول الله ﷺ سُورَةٌ فِي الْقُرْآنِ خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلْتَهُ الْجَنَّةَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Artinya: Ada suatu surat yang membela pembacanya hingga memasukkannya ke dalam surga, yaitu *Tabārakal Lazī Biyadihil Mulku*.³⁷

c. Wasiat dari rosululloh Saw, dari Ibnu Abbas ra:

قل رسول الله ﷺ لَوِدِدْتُ أَهْمًا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي (يعني: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

Artinya: Sungguh aku menginginkan bila surat ini dihafal di dalam kalbu setiap orang dari umatku. Yakni: surat *tabārak*.³⁸

4. Surat al-Insyirah

Surat al-Insyirah memiliki arti “kelapangan”, surat ke 94 dalam al-Qur’ān dan tergolong dalam surat-surat makiyyah (turun di makkah), turun setelah surat ad-Duha dan terdiri dari 8 ayat. Surat ini berisikan tentang keterangan bahwasanya Allah Swt telah menyiapkan Nabi Muhammad secara sepenuhnya untuk menjadi rosul yang menerima risalah. Oleh karena itu Allah mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda kepada Muhammad, Allah melapangkan dada Muhammad hingga sanggup memikul beban yang berat. Menurut Imam Suyuthi, *asbabun nuzul* dari surat al-Insyirah adalah ketika saat itu orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kekafiran dan kemiskinan kaum muslimin. Kerena itu, surat ini diturunkan sebagai tasliyah(penghibur hati) bagi Rasulullah SAW, dan pengikutnya.³⁹

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
لَّذِي أَنتَقِصَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ
مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān al-Azhim*, Beirut: Darul kutub, h.59.

³⁸ bn Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān al-Azhim*, Birut: Darul kutub, h. 59.

³⁹Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul studi pendalaman Al-Qur’ān* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 921.

Artinya: *“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu (Muhammad) dadamu, dan (bukankah) Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.” (Qs. Al-Insyirah,1-8).*⁴⁰

fadhilah surat al-Insyirah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Dapat menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan kekurangan makanan (kelaparan/paceklik/larang pangan)
- b. Barangsiapa yang istiqamah membaca surat al-Insyirah setelah shalat fardhu akan dimudahkan segala urusan serta mendapat rezeki tanpa terduga.
- c. Menurut sebagian ulama, barangsiapa yang membaca surat al-Insyirah dapat mempermudah rezeki, lapang dada dan menghilangkan kesulitan dalam segala sesuatu.
- d. Dapat menghilangkan kemalasan beribadah dan kesulitan mencari rezeki (susahnya memenuhi kebutuhan).
- e. Barangsiapa kesulitan masalah dunia dan akhirat, maka dianjurkan shalat 2 rakaat (shalat hajat) dengan membaca surat yang paling mudah, setelah shalat menghadap kiblat dengan membaca surat al-Insyirah sebanyak 152x kemudian meminta kepada Allah (disebutkan hajatnya), InsyaaAllah akan dikabulkan (dengan izin Allah).
- f. Mempermudah hafalan sebab barakahnya surat al-Insyirah.
- g. Menyembuhkan sakit panas.
- h. Dapat menarik rezeki dan dimudahkan segala urusan.⁴¹

5. Surat al-Quraisy

⁴⁰ ⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 596.

⁴¹ Syekh Ahmad Ad-Dairobi, *Mujarobat Ad-Dairobi, t.t.*, 29–30

Surat Quraisy merupakan surat ke-106 dalam Al Quran. Surat ini terdiri dari 4 ayat dan termasuk kedalam golongan surat makkiyah (ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah). Surat al-Quraisy masuk kategori surat makiyyah, bukan hanya karena turun di makkah namun juga sasaran yang dituju dalam surat-Surat makiyyah berupa ajakna tauhid & ibadah kepada Allah, dasar-dasar perundangan dan akhlak dalam rangka pembentukan masyarakat serta berisi kisah-kisah umat terdahulu sebagai pelajaran bagi umat sekarang. Walaupun secara urutan di al-Qur'an setelah surat al-Fill namun urutan turunnya kepada Rasulullah dalam bentuk wahyu setelah surat at-Tiin.⁴²

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ قُرَيْشٌ ۙ إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
 ۝۳ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝۴

Artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS Quraisy: 1-4)⁴³

Asbabun nuzul surat ini berdasarkan hadits dari Ummu Hani binti Abu Thalib yang berkata "Rasulullah bersabda, Allah memberikan keistimewaan kepada suku Quraisy dengan tujuh hal. Saya dijadikan berasal dari mereka, kenabian ada pada mereka, tugas menjaga (Ka'bah) ada pada mereka, tugas memberi minum (Jama'ah haji) juga ada pada mereka, Allah telah menyelamatkan mereka dari serangan tentara bergajah, mereka menyembah Allah tujuh tahun lamanya sementara tidak ada satu kaum pun yang menyembah Allah selama itu, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan satu surat penuh dalam al-Qur'an yang hanya

⁴²Muhammad Thariq Aziz, "Analisis Qur'an Surah al-Quraisy dalam Etos Kerja", dalam *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG*. Vol. XiX. No.1 (Januari, 2018) h. 68.

⁴³ ⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur'an Ma'sum, 2017), h. 602.

*mereka yang disebut di dalamnya. setelah berkata demikian Rasulullah lantas membacakan ayat ini”.*⁴⁴

⁴⁴M Abdul Ghofar dkk (ed), *terjemah tafsir ibnu katsir*, Bogor: pustaka imam syafi'i, 2004, h. 716.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-MUKARROMAH DAN PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukarromah Demak

Pondok pesantren al-mukarromah pertama kali di resmikan pada tahun 2009, sebelum itu pesantren ini hanya berbentuk saung kecil tempat mengaji masyarakat desa sekitar yang mulai dirintis pada tahun 2006 oleh kyai Muslikhin bersama sang istri nyai Indana Zulfa Ah. mulanya santri yang mengaji di saung itu bukanlah santri mukim melainkan santri *kalong* (santri yang datang mengaji saat magrib lalu pulang kerumah saat pagi hari), namun seiring berjalanya waktu santri yang datang tidak hanya dari masyarakat sekitar kediaman beliau sehingga mneharuskan mereka untuk bermukim, dari itu, saung yang sederhana tersebut dibangun menjadi asrama yang lebih memadai untuk di tinggali oleh para santri. Meski di dominasi dari daerah demak sendiri, saat ini santri yang bermukim di pesantren ini berasal dari berbagai daerah seperti Jambi, Kalimantan, Jakarta, Klaten, Pati, pemalang, tegal, semarang dan Grobogan. Pada awalnya Pondok pesantren Al-Mukarromah hanya menerima santri putra lalu di buka pendaftaran bagi santri putri pada tahun 2016 ketika kyai muslikhin selesai berriadlhoh di makkah.¹

Kyai Muslikhin sejak kecil memang telah hidup di pondok pesantren, sejak lulus sekolah dasar beliau telah mondok di salah satu pondok pesanteren yang ada di bandungan, tepatnya pondok pesantren al-Mas'udiyah blater, kabupaten semarang selama kurang lebih 3, tahun, lalu melanjutkan mondok di pondok pesantren Lirboyo kediri selama 9 tahun, setelah lulus dari Lirboyo beliau juga tidak langsung menetap di rumah melainkan tabarukan di beberapa pesantren yang ada di banten,pati, tuban, dan kendal .

¹ Wawancara Kyai Muslikhin, Pengasuh Ponpes Al-Mukaromah, 10 mei 2022.

Setelah merasa cukup matang dengan apa yang telah beliau dapatkan di pesantren akhirnya beliau pulang ke rumahnya untuk merealisasikan cita-citanya di kampung halamannya. Cita-cita beliau tidak lain adalah untuk berdakwah di kampung halamannya agar menjadi desa yang lebih religius, seperti yang pernah beliau sampaikan kepada para santri saat pengajian kitab kuning ;

*“Hal yang membuat saya giat belajar waktu di pesantren adalah kampung halaman saya, ya desa ini, dulu masyarakat sini itu banyak masyarakat abangan (orang-orang islam yang tidak terlalu taat kepada agama) sehingga saya mempunyai cita-cita untuk ikut meneruskan perjuangan para ulama terdahulu, dan untuk menggapai cita-cita itu saya harus mempunyai ilmu dan pengetahuan yang cukup, yang mana hal tersebut bisa didapatkan dengan giat belajar dan mengaji”.*²

Pada awalnya pondok pesantren ini bernama Ibnu Alwan lalu di ganti menjadi Al-Mukarromah atas nasihat dari KH. Ahmad Fauzan Mas’ud ketua yayasan pondok pesantren Al-Mas’udiyah Blater yang menjadi guru sekaligus kakak ipar kyai Muslikhin. Nama al-Mukarromah ini pun di ambil dari nama almarhumah ibunda kyai Muslikhin yang bernama ibu Hj. Siti mukaromah. Menurut KH. Ahmad Fausan pengambilan nama dari ibunda kyai Muslikhin ini adalah bentuk itba’ kepada seorang ulama besar yang bernama Uwais Al-Qurni yang sangat mencintai ibundanya dan di harap dapat mendambah barokah kepada pesantren dan seluruh santri yang berada di pesantren ini.³

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mukarromah

Pondok pesantren al-Mukarromah terletak di dukuh Karang malang Rt.01 Rw.03, desa Gemulak, Kecamatan Sayung, kabupaten Demak. Berjarak 9,7 km dari perbatasan Demak dan Semarang dan 13 km dari pusat kota Demak juga tergolong mudah di jangkau karena tidak jauh dari jalan Pantura Demak-Semarang.

² Wawancara ustadz Faisal, Pengurus Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 07 mei 2022.

³ Wawancara Kyai Muslikhin, Pengasuh Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 10 mei 2022.

Memiliki luas 154 meter persegi dengan dua bangunan asrama yang masing-masing terdiri dari 3 dan 4 lantai, pondok pesantren ini berdiri diantara pemukiman warga dan juga berdekatan dengan area pertambakan. Pondok Pesantren ini juga tergolong dekat dengan lokasi pendidikan formal yang dapat di jangkau dengan hanya berjalan kaki, mulai dari Taman Kanak-Kanak, Mi, Sd, Smp, Smk dan Sma.

3. Visi dan Misi

Berdirinya suatu lembaga tidaklah mungkin jika hanya gerakan kosong yang tidak memiliki suatu tujuan dan cita-cita, apalagi sebuah lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal pastilah memiliki cita-cita luhur yang ingin di wujudkan yang menjadi landasan visi dan misinya, seperti halnya pondok pesantren al-Mukarromah yang memiliki visi misi sebagai berikut:

- Visi

“Menjadi lembaga pesantren yang mampu mencetak dan mewujudkan generasi unggul yang berakhlakul karimah dan para penghafal Al-Qur’ān”

- Misi

1. Membentuk santri Hafidz Al-Qur’ān yang berakhlakul Karimah
2. Menjadikan santri yang faham atas pendidikan agama dan memiliki penguasaan terhadap kitab kuning
3. Membentuk santri berjiwa IMTAQ dan Menguasai IPTEK serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Mukarromah

Pondok pesantren al-Mukarromah yang didirikan oleh Kyai Muslikhin merupakan bangunan yang didirikan di tanah milik keluarga sendiri, Tanah wakaf dari ibu Hj siti Mukarromah dan H, mukayyat, yang mana status tanagh tersebut pemberian dari ayahandanya H. Abdul Aziz dan HJ. afifah yang tidak lain adalah kakek dan nenek kyai Muslikhin⁴. sehingga beliaulah yang menjadi pengasuh sekaligus penanggung jawab atas lembaga ini, meski demikian,

⁴ Akta notaris pondok pesantren al-mukarromah.

pondok pesantren Al-Mukarromah tetap berada di bawah perlindungan hukum pemerintahan setempat, beliau juga dibantu oleh beberapa ustadz dan pengurus dalam beberapa posisi seperti wakil, sekretaris bendahara dan beberapa seksi-seksi agar lembaga ini dapat berjalan dengan baik seperti yang semestinya. Berikut adalah struktur organisasi di pondok pesantren al-Mukarromah:

STRUKUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL- MUKARROMAH

Pelindung	: Kepala Desa Gemulak : Bpk. Solikin : Bpk. Kh. Lutfi Hanif S.pdi
Penasihat	: KH. Ahmad Fauzan Mas'ud
Pengasuh Pondok	: K. Muslikin
Pimpinan Pondok	: K. Muslikin
Wakil	: Ny. Indana Zulfa
Sekretaris	: Faisal Kurnia Rohman
Bendahara	: 1 Agus Purnomo 2 Syarif Hidayat
Kepala Madrasah Diniyyah	: K. Muhammad Aniq
Wakil kepala Mdrasah	: Ustadz Abdul Khaliq
Seksi-seksi	
Humas	: Ahmad Maryuki
Pendidikan	: Ahmad Ibnu Zakhi Lutfi Khakim Syarif Hidayat
Koordinator Pembangunan	: Abdulloh
Bidang Sarana dan Prasarana	: Irfan Harli Firman Farizqi

5. Keadaan dan Aktivitas Pondok Pesantren Al-Mukarromah

Santri pondok pesantren al-Mukarromah yang bermukim terdiri dari santri putran dan putri yang keseluruhannya kurang lebih berjumlah 201 santri dan berjumlah 250 an jika ditambah dengan santri non mukim (*kalong*). Tidak ada kategori khusus untuk nyantri di pesantren ini, mulai dari latar belakang, pendidikan, dan umur semua dapat di terima di pesantren ini, bahkan ada santri yang semula adalah pekerja pabrik yang berada di daerah sekitar pondok yang terketuk hatinya untuk mengetahui ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. hal ini terjadi karena pedoman kyai Muslih, yang mana beliau pernah ngendikan :

“zaman akhir ini banyak orang yang sudah tidak terlalu peduli dengan ajaran agama, orang mau hidup di pesantren dan ikut mengaji itu sudah anugerah besar dari Allah, masak iya kita tolak niat sucinya Cuma gara-gara dia sambil bekerja?”⁵

Kegiatan rutin di pondok pesantren al-mukarromah tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren salafi pada umumnya, di pesantren kegiatan dimulai dari jam, 03.00 dan berakhir pada pukul 22.00, namun berbeda bagi para santri yang notabene telah dianggap dewasa, mereka memiliki tambahan jam pengajian kitab sampai kurang lebih jam 00.30 yang diisi dengan kitab-kitab yang tergolong tebal atau bermuatan berat seperti *Tafsīr Jalālain*, *Uqudduljain* dan *Kifāyatul Atqiyā*, pengajian ini bersifat bebas (non takzir) sehingga para santri dibebaskan untuk mengikuti atau tidak. namun meski demikian pengajian ini tetap tergolong ramai yang mengikuti terutama dari golongan santri yang di pagi harinya sudah tidak menjalani sekolah formal.

Rincian kegiatan yang telah di sebutkan di atas bermula pada kegiatan sholat tahajjut yang mana para santri wajib bangun jam 03.00 untuk mengikutinya, dilanjutkan dengan deresan al-Qur’ān sampai waktu subuh, terutama bagi para santri *Tahfidz* yang biasanya mereka gunakan untuk

⁵ Wawancara Ustadz Marzuqi, Asatidz Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 7 mei 2022.

membuat atau memperlancar hafalan yang akan di setorkan selepas jama'ah subuh setelah pembacaan wirid, Asma'ul Husna dan surat pilihan yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini . Bagi para santri *Tahfidz*, sorogan al-Qur'an langsung kepada pengasuh, berbeda bagi para santri yang masih tergolong latihan atau memperbaiki bacaanya, biasanya mereka dibimbing oleh para *astaidz* atau santri senior yang telah dianggap mumpuni (menguasai ilmu *tadwid* dan *makhōrijul huruf*) untuk membimbing. Kegiatan ini berakhir pada pukul 06.00 yang setelah itu dilanjutkan untuk persiapan bagi para santri yang mengikuti pendidikan formal di sekolah dan dijadikan waktu istirahat bagi para santri yang tidak bersekolah.

Saat para santri yang menjalani sekolah formal masih bersekolah di sekolah mereka masing-masing, kegiatan bagi para santri yang berada di pondok dimulai kembali pada pukul 09.00 dengan melakukan sholat *duha* yang dilanjutkan membaca surat yassin dan *hizb juasan*. Pembacaan *hizb* tersebut dilakukan oleh satu santri senior yang menjadi imam dengan menggunakan mikrofon dan di ikuti oleh jama'ah, namun tak jarang juga kegiatan ini dipimpin oleh pengasuh pondok yaitu kyai Muslikhin.

Setelah menginjak waktu dzuhur para santri diwajibkan mengikuti jama'ah serta membawa kitab kuning yang akan dikaji setelah sholat berjama'ah oleh kyai Muslikhin. Adapun beberapa kitab yang di pelajari dalam pengajian ini adalah *Adābul Ālim Muta'alim*, *Kāsyifatussajā*, *Ahlakul Lilbanīn* dan *Khōlassoh Nurul yaqin* yang dikaji bergantian per harinya . Namun sebelum pengajian bandongan ini dimulai para santri diwajibkan membaca *sya'ir ndazom* dari kitab *Aqīdatul Awām* bersama-sama. Alasan mengapa *nadzom* kitab *Aqīdatul Awām* yang dipilih karena kitab tersebut berisikan tentang pengetahuan tauhid yang mana orang *mukhalaf* wajib mengetahuinya seperti, sifat *wajib*, *muhal* dan *jaiz* Allah, rosul dan malaikat, oleh karena itu dengan membacanya secara rutin di harapkan dapat mudah di hafal dan melekat dalam memori para santri.

Pada pukul 14.00 setelah pengajian kitab kuning usai, kegiatan para santri selanjutnya adalah musyawarah, kegiatan ini dilaksanakn dengan berkelompok

sesuai kelas masing-masing di madrasah diniyah *Hidayatul Mubtadi'ien* (lembaga madrasah yang berada di dalam naungan pondok pesantren al-Mukarromah), mereka diwajibkan bermusyawarah mempelajari pelajaran yang telah diajarkan oleh para Astidz dan Asatidzah di kelas mereka masing-masing sampai menjelang *asyar*. Adapun tingkatan kelas yang ada dalam madrasah hidayatul mubtadi'ien dimulai dari kelas SP (sekolah Percobaan), *ibtida'* 1,2,3 dan *wustho* 1 dan 2.

Sesuai jama'ah sholat asyar, kegiatan yang dilaksanakan para santri adalah sorogan al-Qur'an yang pelaksanaannya sama dengan sorogan yang dilaksanakan pada pagi hari setelah subuh. Selesai sorogan para santri bersiap-siap untuk menyongsong magrib yang segera tiba, mereka secara antri pergi ke kamar mandi, tak jarang sambil mengantri mereka saling bertukar pikiran dan bercanda satu sama lain.

Saat magrib, di pondok pesantren ini ramai dengan kedatangan anak-anak daerah setempat untuk mengaji al-Qur'an sampai waktu isya' tiba dan mengikuti jama'ah, umur mereka bervariasi mulai dari anak-anak tk, Sd sampai smp, yang mana yang mereka pelajari pun bervariasi pula, dari yang baru menghafal huruf Qur'an sampai mereka yang telah lancar dan membaca, kegiatan ini biasanya dibimbing oleh beberapa pengurus dan santri senior yang telah mumpuni dalam ilmu baca tulis al-Qur'an.

Setelah jama'ah isya tepatnya pukul 20.00 kegiatan para santri adalah mengikuti madrasah sesuai kelas mereka masing-masing, sebelum asatidz memasuki ruangan kelas para santri diwajibkan untuk membaca nadzom kitab yang dipelajari di kelas mereka, seperti nadzom *Amriti*, *Alfiah*, *syifaul jinān* dan lain-lain. Bagi masyarakat sekitar pada jam inilah suasana pesantren dianggap paling ramai dan mengesankan dimana para santri bersaing untuk menunjukkan kelas siapa yang paling semangat dan meriah dalam membacakan nadzom yang ada di kelas mereka masing-masing. Kegiatan ini berakhir pada pukul 22.00, setelah itu para santri beristirahat dan ada pula santri yang mengikuti ngaji tambahan pada pukul 23.00 dan berakhir pada pukul 00.30 seperti yang sudah dijelaskan penulis di atas.

Berikut adalah jadwal kegiatan harian yang penulis dapatkan dari arsip Pondok pesantren al-Mukarromah:

KEGIATAN HARIAN

No.	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1.	03.00 - 04.00	Sholat Tahajud dll
2.	04.00 - 04.30	Membaca Al - Qur'ān
3.	04.30 - 05.00	Sholat Subuh
4.	05.00 - 06.00	Setoran Hafalan Al - Qur'ān
5.	06.00 - 09.00	Istirahat
6.	09.00 - 14.00	Sholat Dhuha, Istirahat, Sholat Dzuhur, pengajian kitab kuning
7.	14.00 - 15.00	Musyawarah
8.	15.00 - 16.30	Sholat Asyar
9.	16.30 - 18.00	Setoran Hafalan Al - Qur'ān
10.	18.00 - 19.00	Sholat Magrib, mengaji
11.	19.00 - 20.00	Sholat Isya' dan Nadhoman
12.	20.00 - 22.00	Madrasyah
13.	22.00 - 03.00	Istirahat

II.KEGIATAN MINGGUAN

No.	HARI	JENIS KEGIATAN
1.	Malam Rabu	Manaqib
2.	Malam Kamis	Maulud rutinan
3.	Malam Jum'at	Pagar Nusa / Istigosah

III. KEGIATAN BULANAN

No.	HARI	JENIS KEGIATAN
1.	Sewelasan	Maulud Pon Pes ataqi kalipucang
2.	Rabu Paing	Maulud di pasir
3.	Jum'at Muda	Ziarah makam sunan kalijogo

6. Madrasah dan Asatidz pondok Pesantren Al-mukarromah

Seperti yang telah disinggung oleh penulis di atas, bahwasanya di dalam lembaga pondok pesantren Al-Mukarromah terdapat lembaga madrasah diniyah yang bernama madrasah Hidayatul Muhtadi'ien yang sementara ini berjumlah 6 kelas mulai dari kelas pemula (SP) sampai kelas wustho yang di ampu oleh asatidz dan asatidzah dari berbagai daerah lulusan dari berbagai pesantren. Berikut adalah daftar nama-nama asatidz beserta alamatnya dan juga jadwal pelajaran yang ada di madrasah Hidaytul Muhtadi'en :

DAFTAR ASATIDZ DAN ASATIDZAH PONDOK PESANTREN AL-MUKARROMAH

No.	Nama Asatidz	Alamat
1.	Muslikin	Karangmalang Rt.01/03 Gemulak Sayung Demak
2.	Muzasaroh	Karangmalang Rt.01/03 Gemulak Sayung Demak
3.	Muhammad Aniq	Karangmalang Rt.04/03 Gemulak Sayung Demak
4.	Achmad Kafit	Karangmalang Rt.01/03 Gemulak Sayung Demak
5.	Ahmad Maryuki	Belah Rt.02/04 Gemulak Sayung Demak

6.	Lutfi Khakim	Butuh 02/04 Sumberejo, Bonang, Demak
7.	Lukman Chakim	Ngaluran 02/03 Ngaluran, Karanganyar, Demak
8.	Syarifatul M.	Belah Rt.02/04 Gemulak Sayung Demak
9.	Siti Aisyah	Belah Rt.02/04 Gemulak Sayung Demak
10.	A. Ibnu Zakhi	Babat Rt.04/01 Kebonagung Demak
11.	Ainul Yaqin	Dimoro Rt.03/09 Toroh Grobogan
12.	Faisol Kurniarohman	Belah Rt.02/04 Gemulak Sayung Demak
13.	Muhammad Niamulloh	Paulan 03/05 Krajanbogo, Bonang, Demak
14.	Abdul Kholiq	Jogo 2 Gemulak Sayung Demak
15.	Ahmaad Misbah	Pangkalan Sayung Demak
16.	Abdullah Musyafak	Belah Rt.02/04 Gemulak Sayung Demak
17.	Muhammad Mukholil	Karang Towo, Karang tengah, Demak
18.	Abdul Lathif	Betokan Demak
19.	Eka Konisia Fitri	Karangmalang Rt.01/03 Gemulak Sayung Demak
20.	Khoirul Hamzah	Karangmalang Rt.01/03 Gemulak Sayung Demak
21.	Nur Selfy Azizati	Karang Towo, Karang tengah, Demak

JADWAL PELAJARAN MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI' IEN

﴿ S . P ﴾				﴿ IBTIDA' 1 ﴾		
HARI		MAPEL	USTADZ/H		MAPEL	USTADZ/ H
AHAD	1.	Syifaul Jinan	Umi	1.	Tuhfatul Athfal	Ustadzah Eka
	2.			2.		

SENIN	1.	Syi'ir Ngudi susilo	Ustadz M.Niamulloh	1.	Qishoh Nabawi	Ustadz A. Maryuki
	2.			2.		
SELAS A	1.	Do'a-do'a	Ustadz A. Maryuki	1.	Mabadi Fiqh -1	Ustadzah Aisyah
	2.			2.	Lughotul Arab	Ustadz A. Kafit
RABU	1.	Pendidikan Diri	Ustadz Khusnul Amin	1.	Tamrinatu l Athfal	Ustadzah Syarifatul M.
	2.			2.		
SABTU	1.	Fasholatan	Ustadz Lutfi Hakim	1.	Aqidatul Awam	Ustadz A. Ibnu Zakhi
	2.	Imla'	Ustadz Lutfi Hakim	2.	Taisirul Kholaq	Ustadzah Selfi
Wali Kelas S.P : Ustadz Khusnul Amin				Wali Kelas Ibtida' 1 : Ustadz A. Kafit		
{ IBTIDA' 2 }				{ IBTIDA' 3 }		
HARI	JAM	MATA PELAJARAN	USTADZ/H	JAM	MATA PELAJARAN	USTADZ/H
AHAD	1.	Mabadi Fiqh -2	Ustadz Lukman H.	1.	Al Imrity	Abah yai
	2.	Alala	Ustadz Lukman H.	2.	Akhlaqul Lil Banin - 2	Ustadz A. Ibnu Zakhi
SENIN	1.	Hidayatul Mustafid	Ustadzah Aisyah	1.	Arbain Nawawi	Ustadz Lukman H.

	2.	Ke-NU-An	Ustadz M. Aniq	2.	Kholasoh Nurul Y. - 2	Ustadz Lukman H.
SELAS A	1.	Syarah Jurumiyah	Ustadzah Syarifatul M.	1.	Qomiot Tughyan	Ustadz Abdul Kholiq
	2.	Syarah Jurumiyah	Ustadzah Syarifatul M.	2.	Al-Jazariyah	Ustadz Abdul Kholiq
RABU	1.	Tijan durori	Ustadz Misbahul Hikam	1.	Safinatun Naja	Abah Yai
	2.	Amsilatut Tasrif	Ustadz Misbahul Hikam	2.	Kifayatul Awam	Abah Yai
SABTU	1.	Akhlaqul Lil Banin -1	Ustadz Kholil	1.	Qowaidu Shorofiyyah	Abah Yai
	2.	Kholashoh Nurul Y. -1	Ustadz Kholil	2.	Ke-NU-An	Abah Yai
Wali Kelas Ibtida' 2 : Ustadzah Aisyah				Wali Kelas Ibtida' 3 : Ustadz M. Aniq		
{ WUSTHO 1 }				{ WUSTHO 2 }		
HARI	JAM	MATA PELAJARAN	USTADZ/H	JAM	MATA PELAJARAN	USTADZ/H
AHAD	1.	Al Imrity	Ustadz Hamzah	1.	Alfiyah Ibnu malik -1	Ustadz Misbahul Hikam

	2.	Sulamun Taufiq	Ustadz Hamzah	2.	Baiquniyah	Abah Yai
SENIN	1.	Kholashoh Nurul Y. -3	Ustadz Faisal Kurnia R	1.	Fatkul Majid	Ustadz Latif
	2.			2.	Kifayatul Atkiya'	Ustadz Latif
SELASA	1.	Bulughul Marom Awal	Ustadz M. Aniq	1.	Alfiyah Ibnu malik -1	Ustadz Misbahul Hikam
	2.	Al-Qur'an	Ustadz M. Aniq	2.	Faroidul bahiyah	Ustadz Misbahul Hikam
RABU	1.	Qowaidul I'lal	Ustadz Abdul Kholiq	1.	Bulughul Marom	Ustadz M. Aniq
	2.	Fathul Qorib Awal	Ustadz Abdul Kholiq	2.	Ianatu Tholibin	Ustadz M. Aniq
SABTU	1.	Maqsut	Ustadz Misbahul Hikam	1.	Bidayatul Hidayah	Ustadz Abdul Kholiq
	2.	Qowaidul I'rob	Ustadz Misbahul Hikam	2.	Fathul Qorib Tsani	Ustadz Abdul Kholiq
Wali Kelas Wustho 1 : Ustadz Abdul Kholiq				Wali Kelas Wustho 2 : Ustadz Misbahul Hikam		

B. Pandangan Pondok Pesantren Al-Mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy

1. Pandangan Pengasuh

Pembacaan surat pilihan ini sudah berjalan sejak pondok pesantren ini didirikan dan terus diistiqomahkan hingga saat ini. Kegiatan ini berlatar belakang ijazah yang didapatkan oleh Kyai Muslikhin saat nyantri di pondok pesantren Lirboyo Kediri, tepatnya dari guru besar beliau yaitu KH. Idris Marzuqi, beliau juga menegaskan bahwa ijazah tersebut memiliki sanad yang jelas, yang mana ijazah KH. Idris Marzuki didapatkan dari KH. Abdul Karim, dari KH Hasyim As'ari, dari Syaikh Kholil Bangkalan, dari Syaikh Nawawi al-Bantani.

Pada mulanya amalan ini adalah amalan pribadi kyai Muslikhin yang beliau amalkan sejak saat mendapatkan ijazah di pondok pesantren Lirboyo, lalu seiring waktu dengan semakin bertambahnya santri yang berdatangan untuk menimba ilmu di pesantren yang beliau dirikan, beliau pun berinisiatif untuk megijazahkan kepada para santrinya untuk ikut mengamalkan amalan dari gurunya tersebut, dengan niat ikut mengharpkan barokah dari para masayikh dan juga barokah dari surat-surat al-Qur'an yang dibaca.

“Amalan-amalan niku kulo angsal saking mbah yai Idris Marzuki pas kulo tase nyantri teng lirboyo, sanatepun njih nyambung saking mbah yai Idris Marzuki niku saking mbah yai Abdul Karim, mbah yai Abdul Karim saking gurunepun mbah yai Hasyim As'ari, mbah yai Hasyim As'ari saking Syaikhona Kholil Bangkalan, dumugi syeikh Nawawi Al-bantani. Amalan-amalan niku njih kulo lampai awet kulo taseh mondok teng lirboyo sampek sak niki. Mulo kulo ngajak poro santri supados nderek ngamalke kersane angsal barokah saking poro masayikh ugo saking al-Qur'an seng di waos”⁶

2. Pandangan Asatidz

Menurut ustadz Ibnu Zaki, salah satu santri senior di pondok pesantren al-Mukarromah dan saat ini telah dipercaya oleh pengasuh untuk menjadi

⁶ Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 10 mei 2022.

tenaga pengajar di madrasah pondok, terlepas dari fadhillah yang telah dijelaskan oleh kyai muslikhin kepada para santri, beliau mengungkapkan bahwasanya beliau memiliki beberapa tujuan dalam praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan ini, beberapa tujuan tersebut adalah:

pertama, secara pribadi atas kesadaran beliau yang juga bersatus sebagai santri di ponpes al-Mukarromah tujuan beliau adalah untuk *sam'an wa to'atan* kepada dawuh sang guru, dimana beliau berkeyakinan bahwasanya ilmu yang barokah berasal dari ketaatan dan *khidmah* kepada gurunya, keyakinan ini beliau dapat dari perkataan shohabat nabi sayidina Ali bin Abu tholib yang berbunyi: “*Aku adalah hamba/abdi dari siapapun yang mengajarku walaupun hanya satu haruf. Aku pasrah padanya. Entah aku mau dijual, dimerdekakan atau tetap sebagai seorang hamba*”.

Kedua. Secara komunitas dimana status ustadz zaki adalah sebagai anggota pengajar dan juga pengurus di bagian pendidikan, beliau memiliki tujuan untuk mengajarkan ketaatan kepada guru, agar mendapat barokah dari guru dan juga sura-surat yang dibaca, selain itu beliau juga menganggap bahwasanya kegiatan ini sangat membantu kepada para santri yang sedang memulai belajar baca tulis al-Qur'an.

*“Pertama secara pribadi, selain ingin mendapatkan keberkahan dari fadhilah surat-surat ini, saya ingin jadi santri yang ilmunya barokah, yang mana salah satu kunci barokahnya ilmu itu sam'an wa to'atan kepada guru, sereti dawuhnya sayyidina ali yang sampai-sampai mengakuisi dirinya sebagai budak bagi gurunya. Kalo untuk santri-santri ya saya ingin mereka juga mendapatkan berokah, ya dari surat al-Qur'an juga dari ketaatan mereka kepada abah yai serta peraturan pondok dan juga dengan tradisi ini sangat membantu bagi anak-anak yang baru belajar membaca, dengan mendengar, melihat dan mengikuti, sangat cepat untuk mereka mengenal huruf dan cara baca al-Qur'an”*⁷

3. Pandangan Santri

Relevan dengan apa yang telah disampaikan ustadz Ibnu Zaki, seorang santri bernama Fery Eka Setiawan yang berasal dari Klaten ini menyampaikan bahwa tradisi ini sangat membantunya ketika ia belajar baca tulis al-Qur'an. Meski pada awalnya tujuan Fery mengikuti tradisi ini adalah kewajiban yang apa bila di tinggalkan mendapat takzir dari pengurus

⁷ Wawancara ustadz Ibnu Zaki, Asatidz Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 7 mei 2022.

pesantren, namun seiring waktu ia merasa nyaman dengan tradisi ini dan juga ingin mendapatkan keberkahan seperti yang telah diajarkan kepadanya.

“Pertama saya mengikuti pembacaan surat ini karena peraturan, karena yang tidak ikut akan di takzir, tapi sekarang saya mengikutinya karna ingin mendapatkan keberkahan seperti yang abah yai sampaikan. Praktik ini juga membantu saya dulu waktu saya baru belajar baca Al-Qur’ān dengan saya mengikuti kang-kang yang lain, dan sekarang saya juga bisa hafal surat-suratnya.”⁸

C. Praktik Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-Waqi’ah, al-Mulk al-Insyirah dan al-Quraisy di Pondok Pesantren Al-Mukarromah

1. Surat yassin

Di pondok pesantren Al-Mukarromah, pembacaan surat yāsīn bersama adalah kegiatan wajib bagi para santri yang dilaksanakan setelah jam’ah sholat magrib setiap harinya. Tepatnya pembacaan tersebut dilaksanakan setelah pembacaan wiridan setelah sholat berjamaah pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya dari golongan Nahdotul Ulama yaitu istigfar, *Allāhumma anta sallām*, ayat qursi, tasbih dan seterusnya, setelah wiridan dilakukanlah pembacaan surat yassin yang lalu di teruskan dengan pembacaan do’a dan ditutup dengan sholawat li khomsatun.

Pembaccan ini dilakukan oleh seluruh warga pesantren tanpa terkecuali, mulai dari asatidz, pengurus dan santri berbaur menjadi satu untuk memebacaknya dengan dipimpin imam yang menggunakan microphone. Meskipun beberapa santri telah hafal surat yang rutin dibacakan, namun tetap diwajibkan membaca dengan membawa teks Al-Qur’ān, kecuali surat al-Insyirah dam al-Quraisy oleh karena itu saat usai salam para santri berdiri sejenak untuk mengambil mushaf di rak yang ada di aula pesantren lalu kembali ketempat semula dimana ia berada dalam shof nya ketika sholat berjama’ah serta menghadap ke kiblat kembali. hal tersebut dilakukan atas nasihat kyai muslikhin :

⁸ Wawancara Ferry Eka, santri Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 07 mei 2022.

“nek pas moco yassin utowo surat liane(waqi’ah dan al-Mulk) sak uwise sholat, arepo apal utowo ora wajib gowo Qur’an kabeh, mergo pandanganmu neng Qur’an iku yo tergolong ibadah marang gusti Allah”⁹

Dawuh beliau di atas jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut “ketika membaca surat yassin atau yang lainnya (waqi’ah dan al-Mulk) ketika se usai sholat, baik yang hafal ataupun tidak diwajibkan membawa al-Qur’an semua, karena pandanganmu terhadap mushaf itu sudah tergolong ibadah kepada Allah Swt”. pesan beliau tersebut kiranya juga dengan hadis nabi yang membahas tentang keutamaan membaca al-Qur’an dengan membawa mushaf:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْآنَ فِي غَيْرِ الصُّحُفِ أَلْفُ دَرَجَةٍ وَقِرَاءَتُهُ فِي الصُّحُفِ تَضَعُفُ عَلَى ذَلِكَ إِنْ أَلْفِي دَرَجَةٍ.¹⁰

Artinya: Rasulullah Saw bersabda; ‘Bacaan Al-Qur’an seseorang tanpa melihat mushaf adalah seribu derajat (pahalanya), dan bacaannya dengan melihat mushaf dilipatkan sampai dua ribu derajat.(Hari. Baihaqi dalam Mu’jam al-Kabir)

Selain nilai ibadah di atas, kewajiban untuk membawa mushaf ini juga dianggap sangat membantu bagi para santri yang sedang belajar membaca al-Qur’an, karena dipimpin oleh satu orang yang menggunakan microphon pembacaan sebuah surat menjadi serentak, mulai dari panjang pendek sebuah bacaan hingga hukum tajwid lainnya sehingga sedikit demi sedikit dapat meresap dalam ingatan santri tentang cara baca sebuah tulisan, begitu juga dengan makharijul hurufnya mereka akan dapat belajar bagaimana bunyi dari sebuah huruf al-Qur’an.

2. Surat Waqi’ah

Pembacaan surat waqi’ah yang dilakukan di pondok pesantren al-Mukarromah tidaklah jauh berbeda dengan praktik pembacaan surat yassin,

⁹ Wawancara ustadz Faisal, Pengurus Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 07 mei 2022.

¹⁰ Al-baihaqi, *al-Jami’ Li Syu’ab al-Iman*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, juz 3 No. 2.026.

yaitu dilakukan dengan srentak sesuai pembacaan wirid setelah sholat, dipimpin oleh imam yang menggunakan microphone, menghadap kiblat sesuai posisi shaf ketika sholat berjama'ah dan juga diwajibkan membawa mushaf.

Perbedaan dari praktik pembacaan surat waqi'ah adalah waktu pembacaan dan bacaan yang dibaca setelahnya, dimana pembacaan surat ini dilakukan ketika selesai sholat isya' dan bacaan yang dibaca sesuai pembacaan do'a berupa sholawat nariah.

3. Surat al-Mulk

Tak jauh berbeda dengan cara pembacaan surat yassin dan waqi'ah yang telah dijelaskan di atas, yang membedakan praktik pembacaan surat al-Mulk adalah waktu dan bacaan yang dibacakan setelahnya. Pembacaan surat al-Mulk dilakukan setelah jama'ah sholat subuh dan bacaan yang dibaca sesuai pembacaan do'a berupa *hizb* syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan juga *Asma'ul Husna*.

Dari informasi yang di peroleh oleh penulis, pembacaan *hizb* syeikh Abdul Qadir ini memiliki jalan ijazah yang berbeda, kyai Muslikhin menyampaikan bahwa ijazah pembacaan *hizb* ini beliau dapatkan dari guru beliau KH. Ali Mas'ud ketika nyantri di pondok pesantren Al-Mas'udiyyaah bandungan kabupaten semarang.¹¹

4. Surat Al-Insyirah

Pembacaan surat al-Insyirah memiliki beberapa perbedaan dengan praktik pembacaan surat-surat di atas, dimana pembacaannya dilakukan secara bersamaan namun tidak menggunakan pengeras suara dan dibaca sebanyak 7 atau 11 kali bergantung pada imam, karena memang yang di iijazahkan oleh kyai muslikhin pun dengan bilangan-bilangan tersebut dan boleh memilih salah satunya.

Hal yang tergolong sangat unik yang membedakan dengan praktik pembacaan surat-surat yang telah dijelaskan di atas adalah saat

¹¹ Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

melakukannya pembaca meletakkan tangan kanan di dada sebelah kiri dan telapak tangan di apitkan dengan ketiak dan juga dalam praktik pembacaan surat ini para santri juga tidak diwajibkan untuk membawa mushaf. Adapun waktu pembacaan surat ini adalah sesuai sholat dzuhur.

5. Surat Al-Quraisy

Praktik pembacaan surat Al-quraisy ini bisa di bilang sam persis dengan praktik pembacaan surat al-Insyirah mulai dari jumlah pengulangan yang dapat di pilih dari 7 ataupun sebelas hingga peletakan tangan kanan di dada kiri sama-sama dilakukan di keduanya. Satu-satunya hal yang membedakan adalah waktu pembacaanya, dimana surat pembacaan surat al-Quraisy dibaca saat setelah sholat asyar.

Adapun dasar yang menentukan waktu dari pelaksanaan pembacaan pada surat-surat tersebut adalah berdasarkan ketentuan ijazah seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang pembacaan surat-surat ini.

D. Makna Pembacaan Surat-Surat pilihan: Yassin, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy di Pondok Pesantren Al-Mukarromah

Keluar dari latar belakang ijazah yang beliau terima dari guru besar beliau, kyai muslihin juga memiliki alasan lain yang mendorong beliau minghidupkan tradisi ini di pesantren yang beliau asuh, alasan tersebut adalah Kyai muslihin berkeyakinan bahwasanya Al-Qur'an adalah obat bagi manusia, sehingga beliau ingin para santri selalu dekat dengan Al-Qur'an dan selalu memiliki obat untuk dirinya sendiri mulai dari sakit lahir maupun batin. seperti dawah beliau ketika di wawancarai oleh penulis :

“kejobo saking niat khidmah lan ngalap barokah dari mbah yai sepuh (sohibul ijazah) saya mewajibkan para santri meng istikhomahkan pembacaan surat ini agar para santri semakin dekat dan slalu hidup berdampingan dengan Al-Qur'an dan juga juga memiliki obat untuk dirinya sendiri, mulai dari penyakit lahiriah dan terutama batininayah, sehingga dapat menjadi orang yang berhati bersih, tidak memiliki rasa dendam iri dan dengki, karena hal yang terpenting bagi santri yang belajar agama adalah kebersihan hatinya, agar ilmu Allah dapt mudah masuk dan meresap pada hatinya. Lalu kenapa obatnya Al-Qur'an?”

Nah itu kan sudah dijelaskan di ayat-ayat syifa seperti di dalam surat al-Isra' ayat 82."¹²

Adapun ayat-ayat syifa yang dimaksud kyai muslikhin adalah sebagai berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’ān (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’ān itu) hanya akan menambah kerugian.” (Qs. Al-Isra’ 17:82)*¹³

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا

يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُفْرًا وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: *“Dan sekiranya Al-Qur’ān Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur’ān) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur’ān adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur’ān) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Qs. Fushillat 41:44)*¹⁴

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”. (Qs. Yunus 10:57)*¹⁵

Dari hasil wawancara pengasuh pesantren yang dilakukan oleh penulis, pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah yang telah berjalan sejak awal berdirinya pondok pesantren ini di percaya memiliki beberapa keutamaan yang akan didapatkan oleh pembacanya. Adapun

¹² Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

¹³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur’an Ma’sum, 2017), h. 290

¹⁴ *Ibid.*, h.481.

¹⁵ *Ibid.*, h.210

keutamaan-keutamaan tersebut adalah ketika membaca Surat yassin akan mendapatkan keselamatan mutlaq dzohir maupun batin, agar menjadi orang besar, mulai besar riski, kesaktian, kesehatan, kemuliaan di masyarakatnya, dan kelak juga mampu ikut memperjuangkan agama Allah dengan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing.

*“fadilahepun supayane poro santri-santri ponpes al-Mukarromah mendapat keselamatan lahir batin, dunia akhirat, supayane mangkeh dadi wong gede, yo gede riskine, kesehatane, kejadukane, kemuliaane neng masyarakat, sukur bagi iso nderek meperjuangke agamane gusti Allah iso ndirikke pondok pesantren *neng daerahe dewe-dewe.”¹⁶*

Setelah memberi penjelasan tentang keutamaan surat yassin, kyai Muslikhin pun menjelaskan keutamaan surat-surat selanjutnya, Sperti fadhillah dari surat waqi’ah agar bertambah ketaqwaanya, keimanan terhadap hal *ghoib* (akhirat) dan ketakwaan itu akan membawa kemuliaan di dunia. Surat al-Mulk agar tidak tergila-gila dengan hal-hal duniawi. Surat al-Insyirah agar dipermudahkan urusan dunia dan akhiratnya, dengan bersandar pada ayat ke 6 *“inna ma’al usri yusrā”* yang berarti “sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”. Surat al-Qurasyi adalah , itba’ atau tafaulan kepada suku quraisy, (menjadi orang-orang besar seperti kanjeng nabi, karena berasal dari suku quraisy.) dan juga agar santri tidak sampai kelaparan atas dasar ayat ke 4 dimana Allah menegaskan bahwa Allah yang telah memberi makanan kepada kaum quraisy untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Nek surat waqi’ah iku kersane nambahi ketakwaan njur keimanan marang hal ghoib, terutama urusan akhirat nek wong kui taqwa uripe ng ndunyo yo bakal mulyo, nek surat al-Mulk ben gak kadunyan, terus surat al-Insyirah ben digampangake urusan dunyo lan akhirote, “innama’aal usri yusra” iku lho kang. nek surat Al-qurisy iku itba’ marang suku qurqisy, ben dadi wong gede kabeh, kados kanjeng nabi sg berasal songko suku quraisy, terus ben santri kene gak nganti ngelehen uripe dijamin kaleh gusti Allah, mergone gusti Allah seng ngei mangan menungso kabeh, kados ayate seng ke 4.”¹⁷

¹⁶ Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

¹⁷ Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

Adapun gerakan meletakkan tangan kanan ke dada kiri dan di apit oleh ketiak pada saat membaca surat al-Insyirah dan surat al-Quraisy dimaknai sebagai isyarat bahwasanya dunia ini hanya ada dalam satu genggaman tanpa harus masuk kedalam hati agar hati seseorang dapat bersinar, wangi, jernih dan berkilauan. Sehingga dalam hidup tidak mengutamakan urusan dunia tetpi akhirat.

*“nek gerakan iku yo ben ora kedonyan kang, kui ki isyarat nek dunyo iki ki cilik, sak genggaman ae, ora perlu nganti mlebu ng ati, nko nk wes ngunu atine iso resik, bening, wangi, mencorong, nko lek wes ngunu prioritas uripe urudsan akhirot”.*¹⁸

¹⁸ Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKARROMAH DEMAK

Pada bab-bab sebelumnya telah di paparkan oleh penulis mengenai data yang telah didapatkan ketika melakukan wawancara dan observasi sehingga pada langkah penelitian selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti akan menguraikan data yang telah didapatkan mengenai sejarah yang melatar belakang adanya tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah, yang selanjutnya peneliti akan menguraikan tentang bagaimana pola pelaksanaan dan juga bagaimana tradisi ini di maknai oleh para pelakunya.

Berdasarkan data-data dan dokumen tersebut, kiranya akan didapatkan deskripsi dasar tentang sejarah yang melatar belakang, pelaksanaan dan juga pemaknaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren al-mukarromah demak. Adapun uraian yang akan di jelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

A. Pandangan Pondok Pesantren Al-mukarromah Terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan : yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu

Dalam dunia pesantren yang umumnya adalah pesantren salafi yang masih menggunakan metode-metode pembelajaran klasik, berdiri kokoh sebuah bangunan kepercayaan yang mengatakan bahwasanya sebarang ilmu yang dipahami oleh seseorang tidak akan membawa manfaat kepada dirinya atau orang lain ketika ilmu itu tidak barokah. Adapun salah satu kunci dari barokahnya ilmu seseorang terdapat pada Adabiah dan khidmah seorang murid kepada gurunya.

Bangunan kepercayaan tentang keberkahan sebuah ilmu salah satunya bergantung dengan bagaimana adab dan khidmah seorang murid kepada guru bukanlah bangunan yang berdiri tanpa pondasi. Di dalam pesantren salafi

banyak mengkaji kitab-kitab yang mengajarkan adabiah yang menjelaskan bagaimana seharusnya adab seorang murid kepada guru. Kitab-kitab tersebut adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlākul lilbanīn*, *Irsyādul Ibād* dan lain-lain.

Berbeda dengan pendidikan formal, hubungan yang terjalin antara santri dengan kyai di dalam pondok pesantren itu mulai dari awal masuk menjadi santri sampai lulus dan hidup di masyarakat bahkan sampai nanti di yaumul qiyamah tetap “*nggandol sarunge kiai*”, maksudnya ketika kiai masuk surga maka santri akan ikut masuk surga bersama kiainya tersebut.¹ Ikatan dunia akhirat tersebut menjadi salah satu pengacu bagi para santri pondok pesantren untuk senantiasa mengikuti ajaran para guru mereka kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Setelah melakukan analisis dari apa yang telah di dapat melalui wawancara dan bagaimana keadaan dalam pondok pesantren salaf pada umumnya, kiranya sangat wajar jika kyai Muslikhin yang basic pendidikan beliau adalah pesantren salaf, mengajak para santri-santrinya untuk mengamalkan amalan yang beliau dapat dari ijazah yang di berikan gurunya, dengan pengharapan para santri juga akan mendapatkan barokah dari para guru dan juga dari fadhilah surat-surat yang dibaca.

“Amalan-amalan niku kulo angsal saking mbah yai Idris Marzuki pas kulo tase nyantri teng lirboyo, santaepun njih nyambung saking mbah yai Idris Marzuki niku saking mbah yai Abdul Karim, mbah yai Abdul Karim saking gurunepun mbah yai Hasyim As'ari, mbah yai Hasyim As'ari Saking Syaikhona Kholil Bangkalan, dumugi syeikh Nawawi Al-bantani. Amalan-amalan niku njih kulo lampai awte kulo taseh mndok teng lirboyo sampek sak niki. Mulo kulo ngajak poro santri supados nderek ngamalke kersane angsal barokah saking poro masayikh ugo saking al-Qur'an seng di waos”²

Selain mengharapkan keberkahan dari para guru, dalam hasil wawancara tersebut kyai Muslikhin juga mengungkapkan pengharapannya atas keberkahan

¹ Ervina ayu. gender dalam pesantren: studi konstruksi sosial gender dalam tradisi ndalem di pesantren darussalam mekarsari lampung. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN syarif Hidayatullah, 2021, h. 96.

² Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-mukarromah, Demak 10 mei 2022.

dari surat-surat yang dibaca dan juga agar para santri senantiasa dekat dengan AlQur'an.

Seperti yang telah dilakukan oleh kyai Muslikhin, Ibnu Mukti dalam tesisnya, ia mengatakan bahwasanya al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang mengandung wirid, zikir dan sekaligus doa-doa yang bermanfaat. Sehingga, doktrin yang sedemikian bisa melahirkan pemikiran dan tradisi di internal untuk memuliakan al-Qur'an dan memelihara kelestariannya. Otentisitas al-Qur'an tersebut hingga melahirkan tradisi, antara lain: mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*". (H.R. Bukhari)³.

Sedangkan dari sudut pandang asatidz memiliki dua pandangan terhadap kegiatan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren al-Mukarromah yaitu, sebagai bentuk ketaatan kepada dawuh sang guru, atas dasar keyakinan bahwasanya ilmu yang barokah berasal dari ketaatan dan *khidmah* kepada guru dan yang selanjutnya adalah untuk mengajarkan kepada santri tentang ketaatan kepada guru, agar mendapat barokah dari guru dan juga sura-surat yang dibaca, selain itu para asatidz juga menganggap bahwasanya kegiatan ini sangat membantu kepada para santri yang sedang memulai belajar baca tulis al-Qur'an.

Layaknya seperti yang telah dijelaskan oleh kyai Muslikhin dan asatidz, pengakuan dari santri pondok pesantren Al-Mukarromah terasa sejalan dengan penjelasan kyai muslikhin. Meskipun pada awalnya mereka melaksanakan pembacaan surat-surat pilihan ini karena menghindari takziran yang diberikan, namun pada akhirnya mereka terbiasa dan juga ikut mengharapkan barokah dari guru dan juga surat-surat al-Qur'an yang dibaca seperti yang telah diajarkan kyai Muslikhin pada Mereka.

³ Ibnu mukti, "hadiah pahala amalan menurut ulamaulama di kabupaten aceh timur" dalam *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, Vol 2, No 2 (Juli,2018), h. 27.

B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu di Pondok Pesantren Al-Mukarromah

Praktik pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah dapat di bedakan dengan melihat waktu pelaksanaannya. Dalam lima waktu sholat wajib yang dilaksanakan, memiliki masing-masing surat yang dibaca oleh warga pondok pesantren al-Mukarromah setelahnya. Ketika usai sholat magrib surat yang dibaca adalah surat Yassin, setelah sholat isya' membaca surat Waqi'ah, surat al-Mulk dibacakan ketika usai sholat subuh, al-Insyirah setelah sholat dzuhur dan ketika usai sholat asyar membaca surat al-Qurasy. Yang mana dasar yang menentukan waktu dari pelaksanaan pembacaan pada surat-surat tersebut adalah berdasarkan ketentuan ijazah yang telah di terima oleh kyai Muslikhin.

Dari segi teknis, pelaksanaan pembacaan surat-surat ini terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama ialah surat Yassin, Waqi'ah dan Surat al-Mulk. Teknis pembacaan surat-surat ini adalah hanya dibaca setelah pembacaan wirid sebanyak 1 kali secara berjama'ah dan dipimpin oleh imam (pengasuh, asatidz atau santri yang telah mumpuni bacanya) yang menggunakan penguat suara sehingga pembacaan surat-surat ini mampu berjalan tertib, kompak dan beriringan dan juga dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk membawa mushaf. Sedangkan kelompok kedua adalah surat al-Insyirah dan surat al-Quraisy. Teknis pembacaan surat ini berbeda dengan surat-surat sebelumnya yang menggunakan penguat suara, kedua surat ini dibaca sebanyak 7 atau 11 kali secara hafalan dan tanpa menggunakan penguat suara. Dan ketika membacanya si pembaca melakukan gerak isyarat dengan meletakkan tangan kanan di dada sebelah kiri dengan telapak tangan yang di apit oleh ketiak sebelah kiri.

Membaca al-Qur'an adalah perbuatan yang tergolong dalam ibadah, namun bentuk ibadah ini tidak tergolong dalam ibadah yang di tentukan waktunya seperti sholat fardu ataupun zakat fitrah. Sehingga pembacanya boleh dilakukan kapanpun asalkan dalam keadaan suci dan memenuhi kriteria adab yang telah di

tentukan. Meski demikian, dalam kenyataannya ada beberapa waktu tertentu yang memiliki keutamaan ketika membaca surat atau ayat tertentu. Adapun pemilihan waktu pembacaan di pondok pesantren al-Mukarromah yang cocok dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah sebagai berikut :

Pemilihan waktu pembacaan surat yassin. Pelaksanaan yassin seusai shoalat magrib kiranya sangat cocok dengan hadis nabi yang menjelaskan keutamaannya ketika dibaca pada malam hari. Adapun hadis tersebut adalah sebagai berikut:

قل رسول الله ﷺ من دأوم على قراءة يس كل ليلة ، ثم مات ، مات شهيداً

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melanggengkan membaca surat *Yāsīn* setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid”⁴

Selanjutnya adalah pemilihan waktu pembacaan surat al- Waqi’ah. Hadis yang cocok dengan waktu pembacaan surat al-Wāqi’ah di pondok pesantren al-Mukarromah adalah sebagai berikut :

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة ، لم تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Artinya: *Barang siapa membaca surat Al-Waqiah setiap malamnya, niscaya tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.*⁵

Dalam hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan surat Waqi’ah apa bila dibaca pada malam hari yang mana sangat cocok dengan pemilihan waktu pembacaannya di dalam tradisi pondok pesantren al-Mukarromah yang dilakukan ketika seusai jama’ah sholat isyak.

Dalam teknis pelaksanaannya ada beberapa surat yang dilakukan dengan suara keras dan bersamaan yang dipimpin oleh imam yang menggunakan pengeras suara. Penggunaan pengeras suara tersebut tentunya dengan tujuan agar para santri dapat kompak dalam pembacaan dan juga dapat menuntun beberapa santri yang tergolong belum terlalu lancar dalam membaca Al-Qur’ān. Lebih dari itu,

⁴ Al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Shagir, Bāb min Ismihi Muhammad*, Juz: 2, No: 1010, h. 191

⁵ As-Suyuthi, *Jam’u al-Jawami’ awi al-Jami’ al-Kubra li as-Suyuthi*, Bab Harfu al-Mim, Juz: 1, No: 6174, hlm: 24077. Ḥadīṣ ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Syū’abu al-Iman*.

praktik yang demikian bahkan terbukti mampu membuat hafal beberapa santri dalam kurun waktu yang tak terlalu lama dan tanpa menghafal secara mandiri.

Mengingat pembacaan surat ini telah menjadi tradisi sesudah sholat fardhu di pondok pesantren al-Mukarromah, sehingga dapat disebut juga wirid wajib. lalu adakah ajaran nabi yang menganjurkan melakukan dzikir dengan suara keras seperti di pondok pesantren al-mukarromah?. Jawabnya, melakukan dzikir dengan suara keras sesungguhnya telah terjadi di zaman Rasulullah, adapun beberapa hadis yang dapat dijadikan sandaran adalah sebagai berikut :

كُنْتُ أَعْرِفُ إِتْقَانًا صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ بِالتَّكْبِيرِ - رواه البخاري ومسلم

Artinya; “*Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah dengan takbir (yang dibaca dengan suara keras).*” (H.R. Bukhari dan Muslim)

أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - رواه البخاري

ومسلم

Artinya; “*Mengeraskan suara dalam berzikir ketika jama'ah selesai shalat fardlu terjadi pada zaman Rasulullah.*” (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶

Adapun hadis yang dapat dijadikan sandaran atas diwajibkannya para santri dalam melakukan pembacaan adalah sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : : قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْآنَ فِي عَيْرِ الصُّحُفِ أَلْفُ دَرَجَةٍ وَقِرَاءَتُهُ فِي

الصُّحُفِ تَضَعُفُ عَلَى ذَلِكَ إِنْ أَلْفِي دَرَجَةٍ.

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda; ‘Bacaan Al-Qur’an seseorang tanpa melihat mushaf adalah seribu derajat (pahalanya), dan bacaannya dengan melihat mushaf dilipatkan sampai dua ribu derajat.*(Hari. Baihaqi dalam *Mu’jam al-Kabir*)

⁶ M Yusron, *Fikih Interaktif Diskusi Seputar Fikih Klasik-Kontempore*, Jakarta: publika Indonesia, 2021, h. 373.

Setelah membahas teknis yang dikelompokkan penulis menjadi kelompok satu. Lalu bagaimana dengan surat yang ada di kelompok kedua? Apakah juga memiliki sandaran yang telah diajarkan nabi ataupun ulama-ulama terdahulu?. Jawaban dari pertanyaan tersebut tersebut kiranya telah didapatkan oleh peneliti Setelah melakukan pencarian dari beberapa sumber yang berkaitan sebagai berikut:

Pertama, praktik pembacaan wirid dengan suara lirih, adapun hadis yang dapat dijadikan sandaran adalah:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَنْتُمْ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

Artinya; *“Ringankanlah atas diri kalian (jangan memaksakan diri mengeraskan suara secara berlebihan), sesungguhnya kalian tidak meminta kepada Dzat yang tidak mendengar dan tidak kepada yang ghaib, kalian meminta kepada yang maha mendengar dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatupun.”* (H.R. Bukhari)

Seperti yang kita lihat dalam hadis di atas Rosululloh Saw mengajarkan bagaimana para sahabat agar meringankan suara mereka berdzikir. Lantas apakah hadis ini bertentangan dengan hadis sebelumnya?, tentu saja tidak. Hadis ini tidak melarang berzikir atau membaca al-Qur’ān dengan suara yang keras, yang dilarang adalah dengan suara yang sangat keras dan berlebih-lebihan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa boleh berzikir dengan berjama’ah sebagaimana dilakukan oleh para sahabat tersebut, karena bukan ini yang dilarang oleh Nabi melainkan mengeraskan suara secara berlebih-lebihan.⁷ Demikian pula yang terjadi di pondok pesantren al-Mukarromah di mana pembacaan dengan suara keras masih dalam batas kewajaran dan juga tidak sangat lirih.

Selanjutnya, mengenai pemilihan jumlah bacaan yang dilakukan di pondok pesantren al-Mukarromah ternyata juga memiliki dasar atau sandaran seperti sebelum-sebelumnya. Pemilihan pengulangan sebanyak 7 atau sebelas

⁷ Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah wa al-Jama’ah*, (Tangerang: Pustaka Ta’awun, 2011), h. 164.

kali ini berkaitan dengan hadis nabi yang mengatakan bahwasanya Allah Swt menyukai yang ganjil.

إِنَّ اللَّهَ وَثَرٌ، يُحِبُّ الْوَثْرَ

Artinya; *Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil.*⁸

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwasanya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil. Allah memiliki 99 nama yang dapat menjadi pintu menuju surga bagi orang-orang yang mengimani dan menta'atinya. dan ketahuilah, Allah itu satu tidak ada sekutu baginya. Dia-nya Allah menyukai yang ganjil, maka utamakanlah ibadah-ibadah dan amalan-amalan yang ganjil dengan senantiasa mengulangi ibadah dan amalan tersebut dalam jumlah yang ganjil.⁹

pelaksanaan praktik pembacaan sursh al-insyirah dan al-Quraisy di bedakan dengan surat yassin dan kelompoknya tidak hanya berhenti pada hal di atas saja, pembeda yang terlihat jelas adalah praktik pembacaan kelompok surat kedua ini dilakukan tanpa menggunakan mushaf. Kasus ini juga tidak berhenti di situ saja tnpa memiliki sandara. Yang mana sebenarnya ada perbedaan antara keutamaan membaca al-qur'an dengan atau tanpa menggunakan mushaf. Pendapat pertama seperti halnya yang telah dijelaskan penulis di atas yang mengutamakan menggunakan mushaf. Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat yang mengatakan lebih utama melakukan pembacaan dengan hafalan.

Pendapat kedua adalah pendapat yang di pegang oleh Muhammad Abdissalam. Beliau mengatakan bahwa maksud dari membaca al-Qur'an adalah untuk mentadabburinya, sebagaimana firman Allah :”*ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memephrhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang*

⁸ M Abdul Ghofar dkk, (ed), *terjemah tafsir ibnu katsir jilid* (bogor: pustaka imam syafi'i 2004) h. 128.

⁹ Haris Muda. skripsi pemahaman hadis Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN syarif hidayatullah, 2018, h.71.

yang mempunyai pikiran”. (Qs, Shad 38:29) dan membacanya dengan hafalan lebih memudahkan seseorang untuk mentadabburi al-Qur’ān.¹⁰

Seakan menengahi dari dua pendapat yang berdeda tersebut Imam Nawawi berpendapat di dalam al-Azkar adalah bahwa setiap orang berbeda-beda. Jika membacanya dengan hafalan lebih mampu membuat seseorang untuk bertadabbur, bertafakkur dan lebih khusyu’ dibandingkan membacanya dengan mushaf, maka ketika itu juga membacanya dengan hafalan lebih utama baginya. namun jika sama saja, maka menggunakan mushaf lebih utama.¹¹

Dalam ajaran agama islam tidak dapat di nafikan jika ada ajaran yang di dalam suatu ibadah, seseorang melakukan gerak isyarat tubuh yang memiliki nilai filosofis dalam rangka bentuk penghambaan seseorang kepada tuhanya. Demikian pula yang terjadi di pondok pesantren Al-mukarromah dimana saat membaca surat al-Insyirah dan al-Quraisy menyertakan gerakan tubuh yang meletakkan tangan kanan di dada kiri dan telapak tanganya di apit di ketiak kiri, yang memiliki makna bahwa dimaknai sebagai isyarat bahwasanya dunia ini hanya ada dalam satu genggam tanpa harus masuk kedalam hati agar hati seseorang dapat bersinar, wangi, jernih dan berkilauan. Sehingga dalam hidup tidak mengutamakan urusan dunia tetpi akhirat.

“nek gerakan iku yo ben ora kedonyan kang, kui ki isyarat nek dunyo iki ki cilik, sak genggeman ae, ora perlu nganti mlebu ng ati, nko nk wes ngunu atine iso resik, bening, wangi, mencorong, nko lek wes ngunu prioritas uripe urusan akhirot”.¹²

Ajaran yang demikian bukanlah hal baru dalam islam, ajaran serupa yang telah lahir adalah tari sufi yang di ciptakan ulama sufi Jalaludin Rumi, yang mana di dalam setiap gerakarian tersebut berisikan nilai-nilai religius. Dilihat

¹⁰ Cece Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur’ān* (sukabumi: farha pustaka 2019) h. 147.

¹¹ Cece Abdulwaly, *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur’ān*, sukabumi: farha pustaka 2019, h. 148.

¹² Wawancara Kyai Muslikhin, pengasuh Ponpes Al-Mukarromah, Demak, 10 mei 2022.

dari segi gerak tari sufi mudah diingat karena gerakan inti tarian ini adalah berputar. Gerak berputar tersebut mempunyai makna filosofis yaitu sebagaimana putaran orang yang sedang bertawaf di Ka'bah, putaran surgawi illahiah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kitapun berputar tidak pernah berhenti dan alam semestaupun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Dengan tawaf, bentuk penyatuan diri kepada Sang Pencipta, seorang muslim berarti mengikuti irama alam semesta.¹³

Dari analisis yang telah dilakukan di atas maka dapat dipahami bahwasanya pola dan waktu praktek pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-mukarromah bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Dari beberapa waktu yang di khususkan dan cara pelaksanaannya sebenarnya telah memiliki beberapa dasar dari ajaran-ajaran terdahulu meskipun ada beberapa pelaksanaan yang memang tidak sama persis.

C. Makna Pembacaan Surat-Surat Pilihan: yassin, al-waqi'ah, al-mulk, al-Insyirah dan al-Quraisy Ba'da Sholat Fardlu di Pondok Pesantren Al-mukarromah

Setelah melakukan analisis dari apa yang didapatkan ketika melakukan wawancara dan observasi, peneliti dapat mengklompokkan beberapa point tentang bagaimana tradisi yang ada di pondok pesantren ini dimaknai oleh para pelakunya. Poin-poin tersebut sebagai berikut:

1. Pengharapan Barokah dari para guru

Melihat dari latar belakang tradisi di pesantren ini yang bermula dari ijazah dari para guru, kiranya sangat wajar jika para pelakunya juga mengharpkan barokah dari shohibul ijazah tersebut. Seperti yang telah disinggung penulis dalam bab sebelumnya, bahwasanya di dalam pesantren-pesantren salaf terdapat kepercayaan yang mengatakan “setinggi apapun

¹³ Rista Dewi Opsantini, “nilai-nilai islami dalam pertunjukan tari sufi pada grup “kesenian sufi multikultur” kota pekalongan”, dalam *jurnal Seni Tari unnes*, VOL 3, NO 1 (Oktober, 2014),h. 6.

ilmu tidak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain ketika ilmu itu tidak barokah” dan salah satu barokah ilmu tersebut bergantung dengan bagaimana khidmah dan adab seorang murid kepada gurunya.

Bentuk pengharapan barokah tersebut di sampaikan oleh kyai Muslikhin pda wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 mei 2022:

“Amalan-amalan niku kulo angsal saking mbah yai Idris Marzuki pas kulo tase nyantri teng lirboyo, sanatepun njih nyambung saking mbah yai Idris Marzuki niku saking mbah yai Abdul Karim, mbah yai Abdul Karim saking gurunepun mbah yai Hasyim As’ari, mbah yai Hasyim As’ari Saking Syaikhona Kholil Bangkalan, dumugi syeikh Nawawi Al-bantani. Amalan-amalan niku njih kulo lampai awet kulo taseh mondok teng lirboyo sampek sak niki. Mulo kulo ngajak poro santri supados nderek ngamalke kersane angsal barokah saking poro masayikh lan surat-surat sg di waos”.

Bentuk pengharapan barokah kepada para guru yang dimaksud kyai muslikhin di atasa kiranya diwujudkan dengan ketaan dan kepatuhan dengan apa yang telah di ajarkan gurunya kepada beliau. Seperti dawuh ulama’ dan Kiyai Nusantara: *“ Wong lek taat bakale di toto dewe karo Pangeran”*. Dapat dijelaskan bahwa saat santri itu patuh dan tunduk kepada gurunya maka ridho guru akan ada. Hal ini tentu akan mendatangkan rindho Allah SWT kepadanya agar ilmunya menjadi manfaah.¹⁴

Bentuk pengharapan keberkahan sperti ini pada dasarnya juga telah terjadi pada generasi ulama-ulama terdahulu bahkan saat pada zaman nabi. Salah satu ulama yang mencontohkan pengahrapan barokah adalah Imam syafi’i, dimana ketika beliau di beri kenang-kenangan baju oleh Imam Ahmad bin Hanbal beliau berkata, *“Aku tidak akan memakai baju itu, tetapi basahi baju itu dan berikan aku air supaya aku mendapat berkahnya”*.¹⁵

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh kyai Muslikhin, ustadz Ibnu Zaki juga mengungkapkan pengharapannya atas barokah dari para gurunya :

¹⁴ Umi Muzayyanah, nilai-nilai ketaatan kepada guru dalam kitab adabul ‘alim wal muta’allim relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Skripsi. Tarbiah, IAIN ponorogo, 2021, h. 92.

¹⁵ Fatih syuhud, *Ahlussunnah wal Jama’ah: islam Whasattiyyah, tasammuh, cinnta damai*, jawa Timur: pustaka Alkhoirot, 2017, h. 287.

“Pertama secara pribadi, selain ingin mendapatkan keberkahan dari fadhilah surat-surat ini, saya ingin jadi santri yang ilmunya barokah, yang mana salah satu kunci barokahnya ilmu itu sam’an wa to’atan kepada guru, sereti dawuhnya sayyidina ali yang sampai-sampai mengakuksi dirinya sebagai budak bagi gurunya.

Bentuk pengharapan barokah dengan tetap melaksanakan dan juga mengajarkan ilmu yang di dapat ini kiranya akan sangat berguna bagi kehidupan di masa mendatang. Kepercayaan yang sedemikian ini akan secara otomatis mencetak generasi-generasi berilmu yang di dalam hatinya memiliki misi tersendiri untuk terus memprtahankan dan juga menyebarkan ajaran ilmu yang ia miliki. Sehingga, pada masa-masa yang akan datang ilmu-ilmu tersebut tidak akan punah dan generasi-generasi selanjutnya akan selalu menjadi generasi-generasi berilmu.

Adapun hadis yang memotivasi agar kita senantiasa mengajarkan ilmu adalah sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ
 مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا
 يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: *“Barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa menjadi pelopor suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun.”*¹⁶

2. Pengharapan barokah dari surat-surat yang dibaca

Dalam islam membaca Al-qura’an adalah suatu perbuatan yang telah diperintahak oleh nabi dan para pembacanya akan mendapatkan kebaikan. Sebagaimana sabdanya *“ Barang siapa membaca satu huruf dari*

¹⁶Imam Muslim, *al-Jami’ al-Shahih Muslim*, No. 1017

*kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kalilipat.*¹⁷ Berangkat dari hadis tersebut kiranya akan sangat wajar jika dalam komunitas-komunitas islam lahir tradisi-tradisi yang melibatkan bacaan ayat ataupun surat al-Qur'ān di dalamnya.

Seperti yang telah kita baca dalam hasil wawancara di atas, dimana narasumber selain menghrapkan atas barokah dari para guru juga menyatakan pengharapan mereka terhadap surat-surat Al-Qur'ān yang dibaca. Secara garis besar barokah dimaknai sebagai nilai maknawiyang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, tidak bisa diukur dengan kuantitas, tidak bisa di timbang dengan timbangan, ia lebih berkonotasi denganrasa optimis yang dimiliki manusia.¹⁸ Sehingga barokah-barokah yang diharapkan tersebut memang tidak bisa di buktikan secara fisik.

Secara global membaca al-Qur'ān memang telahh berhukum sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah yang apabila dilakukan oleh umat islam akan menjadikan pahala kebaikan baginya. Namun, lebih dari itu ternyata secara khusus, setiap ayat ataupun surat juga diyakini memiliki keutamaan(fadhilah) masing-masing. Kepercayaan semacam ini ternyata juga berlaku di pondok pesantren al-mukarromah. Hal ini yang secara tidak langsung seperti menjawab pertanyaan, mengapa hanya surat-surat tertentu saja yang dibaca dalam tradisi mereka. Bentuk-bentuk pemaknaan mereka terhadap surat-surat yang mereka baca adalah sebagi berikut:

- a. Pembacaan Surat yassin dimaknai memiliki fadhillah keselamatan mutlaq dzohir maupun batin, dunia akhirat, agar menjadi orang besar, mulai besar riski, kesaktian, kesehatan, kemuliaan di masyarakatnya, dan kelak juga mampu ikut memperjuangkan agama Allah dengan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing

¹⁷ Anur rafiq, *pengantar studi ilmu Al-Qur'ān*, Jakarta timur: al-Kautsar, 2006, h. 233.

¹⁸ Tim Redaksi Majalah Tebuireng, "Rasionalisasi Agama: Memperkokoh atau Membuat Roboh", dalam *majalah tebuireng ed 66*, (Februari, 2020), h. 39.

- b. Fadhillah dari surat waqi'ah agar bertambah ketaqwaanya, keimanan terhadap hal *ghoib* (akhirat) dan ketakwaan itu akan membawa kemuliaan di dunia.
- c. Fadhillah Surat al-Mulk agar tidak tergilagila dengan hal-hal duniawi.
- d. Fadillah Surat al-Insyirah agar dipermudahkan urusan dunia dan akhiratnya, dengan bersandar pada ayat ke 6 “*inna ma'al usri yusra*” yang berarti “sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.
- e. Fadhillah dari Surat al-Qurasyi adalah menjadi orang-orang besar seperti kanjeng nabi, hal tersebut merupakat bentuk *itba'* atau tafaulan kepada suku quraisy, karena nabi berasal dari suku quraisy. dan juga agar santri tidak sampai kelaparan atas dasar ayat ke 4 dimana Allah menegaskan bahwa Allah yang telah memberi makanan kepada kaum quraisy untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

fadillah surat *yāsīn* yang dipercayai akan mendapat keselamatan dunia Akhirat tampak sejalan dengan hadis nabi yang mengatakan:

قل رسول الله ﷺ من دأوم على قراءة يس كل ليلة ، ثم مات ، مات شهيداً

Artinya: “*Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melanggengkan membaca surat Yāsīn setiap malam, kemudian malam itu ia wafat, maka wafatnya terhitung syahid”*”

Dalam agama islam terdapat kepercayaan diaman ada beberapa kondisi kematian yang dainggap spesial yaitu kematian dalam keadaan berjuang di jallan Allah Swt (*syahid*), diamana dalam kematian-kematian tersebut akan menjamin keselamatan seseorang di dalam akhiratnya kelak.sesuai dengan hadis nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَابُ الْوَقَارِ

أَيَّافُوتُهُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُرْوَجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya : "Rasulullah Saw bersabda: Orang yang mati syahid di sisi Allah mempunyai enam keutamaan; dosanya akan diampuni sejak awal kematiannya, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberi mahkota kemuliaan yang satu permata darinya lebih baik dari dunia dengan tujuh puluh dua bidadari dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya," (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)¹⁹

Dilihat dari pemaknaan-pemaknaan di atas dapat diketahui bahwasanya bebrapa surat dimaknai dengan hasil tadabbur dari kandungan isi surat itu sendiri. seperti fadillah surat Waqi'ah yang dipercaya akan menambahkan ketaqwaan dan keimanan terhadap hal *ghoib* (akhirat) dan ketakwaan itu akan membawa kemuliaan di dunia yang sangat sesuai dengan isi kandungan surat tersebut yang salah satunya memuat tentang dahsyatnya hari kiamat;

ذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (1) لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ (2) حَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (3) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (4) وَوُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا (5) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا (6)

Artinya: "Apabila terjadi hari Kiamat (1) terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (2) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (3) Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, (4) dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, (5) maka jadilah ia debu yang beterbangan, (6)(Qs al-Wāqi'ah 1-6)

Serupa dengan surat Waqi'ah, jika diperhatikan secara kompleks, pemaknaan pembacaan surat Al-mulk yang diyakini di pondok pesantren Al-Mukarromah yang mengatakan bahwasanya pembacaan tersebut dimaksudkan agar si pembaca tidak tergila-gila

¹⁹ SunnanTirmidzi no. 1663

dengan hal duniawi akan sangat mungkin terjadi jika seseorang berhasil mentadabburi kandungan dari surat al-Mulk ini. kandungan suarah al-mulk yang berisikan tentang kekuasaan dan otoritas Allah atas alam ini kiranya akan menambah ketakwaan seseorang kepadanya sehingga akan memfokuskan diri kepada ibadah dan tidak memiliki kecintaan yang berlebihan atas hal-hal yang bersifat duniawi.

Surat al-Insyirah yang dipercayai memiliki fadhilah akan dipermudahkan urusan dunia dan akhiratnya. secara tegas dikatakan oleh kyai muslikhin bahwasanya kepercayaan itu disandarkan pada ayatnya yang ke 6. “*inna ma’al usri yusra*” yang berarti “sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.

Sama halnya dengan surat al-Insyirah, surat al-Quraisy pun fadhilahnya tersandar pada ayatnya yang ke 4 dimana Allah menegaskan bahwa Allah yang telah memberi makanan kepada kaum quraisy untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. Adapun fadhilahnya yang kedua yang menyatakan agar pembaca menjadi orang-orang besar seperti kanjeng nabi, yang didasari dengan bentuk *itba’* atau tafaulan kepada suku quraisy kiranya memang sejalan atas azbabun nuzul surat ini. yang mana dalam azbabun tersebut nabi menceritakan bahwa Allah telah memuliakan suku Quraisy:

dari Ummu Hani binti Abu Thalib yang berkata “Rasulullah bersabda, Allah memberikan keistimewaan kepada suku Quraisy dengan tujuh hal. Saya dijadikan berasal dari mereka, kenabian ada pada mereka, tugas menjaga (Ka’bah) ada pada mereka, tugas memberi minum (Jama’ah haji) juga ada pada mereka, Allah telah menyelamatkan mereka dari serangan tentara bergajah, mereka menyembah Allah tujuh tahun lamanya sementara tidak ada satu kaum pun yang menyembah Allah selama itu, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan satu surat penuh dalam al Qur’an yang hanya mereka

yang disebut di dalamnya. setelah berkata demikina Rasulullah lantas membacakan ayat ini”²⁰

3. Dapat hidup berdampingan dengan Al-Qur’ān sehingga menjadi obat bagi para pembaca

Seperti yang dikatakan Kyai Muslikhin pada saat di wawancara oleh peneliti, beliau menegaskan bahwasanya tradisi ini diadakan salah satunya agar para santri selalu hidup berdampingan dengan al-Qur’ān sehingga al-Qur’ān itu akan menjadi obat lahiriah maupun batiniah seperti iri dengki dan sebagainya. Keyakinan kyai muslikhin yang mengatakan al-Qur’ān adalah obat tersebut salah satunya beliau sandarkan kepada isi al-Qur’ān surat al-Isra’ ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’ān (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’ān itu) hanya akan menambah kerugian.” (Qs. Al-Isra’ 17:82)²¹

4. Melatih kedisiplinan

Pengakuan dari ustadz Ibnu Zaki dan juga Ferry Eka Setiawan, salah satu santri di pondok pesantren Al-Mukarromah secara tidak langsung mengungkapkan bahwasanya mereka memaknai tradisi yang mereka lakukan ini sebagai tradisi yang mampu melatih kedisiplinan serta ketaatan kepada guru dan juga peraturan yang ada di dalam pondok pesantren.

“Kalo untuk santri-santri ya saya ingin mereka juga mendapatkan berkah, ya dari surat al-Qur’ān juga dari ketaatan mereka kepada abah yai serta peraturan pondok”(ustadz ibnu zaki 7 mei 2022)

“Pertama saya mengikuti pembacaan surat ini karena peraturan, karena yang tidak ikut akan di takzir, tapi sekarang saya mengikutinya karna ingin mendapatkan keberkahan seperti yang abah yai sampaikan”.(ferry eka setiawan 7 mei 2022).

²⁰ M Abdul Ghofar dkk, (ed), *terjemah tafsir ibnu katsir jilid* , Bogor: pustaka imam syafi’i, 2004, h. 716.

²¹ ²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo: Penerbit Al-qur’an Ma’sum, 2017), h. 290.

5. Membantu dalam proses menghafal dan belajar membaca Al-Qur'ān

Melanjutkan pemaknaan ustadz Zaki dan juga saudara Ferry tentang tradisi pembacaan ini yang dapat melatih kedisiplinan santri. Mereka juga menyatakan bahwasanya tradisi yang mereka lakukan ini sangat efektif dalam membantu proses belajar membaca serta menghafal ayat suci al-Qur'ān. Demikian yang mereka tuturkan.

*“dan juga dengan tradisi ini sangat membantu bagi anak-anak yang baru belajar membaca, dengan mendengar, melihat dan mengikuti, sangat cepat untuk mereka mengenal huruf dan cara baca al-Qur'ān”
(ustadz ibnu zaki 7 mei 2022)*

“Praktik ini juga membantu saya dulu waktu saya baru belajar baca Al-Qur'ān dengan saya mengikuti kang-kang yang lain, dan sekarang saya juga bisa hafal surat-suratnya”.(ferry eka setiawan 7 mei 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian living Qur'ān di Pondok Pesantren al-Mukarromah Sayung Demak, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Kegiatan Pembacaan surat-surat pilihan yang terjadi di pondok pesantren al-Mukarromah di latar belakang oleh ijazah yang di terima oleh Pengasuh pondok pesantren al-Mukarromah ketika nyantri di lirboyo kediri dengan niat mengharap barokah dari para guru dan juga bacaan al-Qur'ān itu sendiri. Selain dari ijazah, kegiatan ini terjadi juga di dasari atas keinginan pengasuh agar para santri selalu hidup berdampingan dengan al-Qur'ān.
2. Pelaksanaan Pembacaan surat-surat pilihan di Pondok pesantren al-Mukarromah dilakukan pada waktu setelah sholat lima waktu. Pembacaan ini dilaksanakan setelah selesai membaca wirid ba'da sholat yang ada di masyarakat pada umumnya. Rincian waktu pelaksanaannya adalah; setelah sholat magrib membaca surat Yassin, setelah isya' membaca surat al-Waqi'ah, al-Mulk setelah sholat subuh, al-Insyirah setelah sholat dhuhur dan setelah asyar membaca surat al-Quraisy. Meski sama-sama dilakukan secara berjama'ah teknis pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren al-Mukarromah di terbagi menjadi 2 cara, yaitu Surat Yassin, Waqi'ah dan al-Mulk dibaca dengan imam yang menggunakan penguas suara, diwajibkan membawa mushaf dan pembacaanya hanya dilakukan sebanyak 1 kali. Sedangkan surat al-Insyirah dan al-Quraisy dibaca dengan tanpa menggunakan penguas suara, dibaca Secara Hafalan, dilakukan pengulangan pembacaan sebanyak 7 atau 11 kali dan saat melakukan pembacaan para pembaca melakukan gerak isyarat dengan meletakkan tangan kanan di dada kiri lalu telapak tangannya di apit oleh ketiak sebagai isyarat bahwasanya dunia ini hanya ada dalam satu genggamannya tanpa harus masuk

kedalam hati agar hati seseorang dapat bersinar, wangi, jernih dan berkilauan.

3. Pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren memiliki beberapa pemaknaan oleh para pelakunya, pemaknaan-pemaknaan tersebut adalah Pengharapan barokah dari para guru dan Pengharapan barokah dari surat-surat yang dibaca yaitu, surat yassin diyakini memiliki fadhillah keselamatan mutlaq dzohir maupun batin, dunia akhirat, agar menjadi orang besar, mulai besar riski, kesaktian, kesehatan, kemuliaan di masyarakatnya, dan kelak juga mampu ikut memperjuangkan agama Allah dengan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Fadhillah dari surat waqi'ah agar bertambah ketaqwaanya, keimanan terhadap hal *ghoib* (akhirat) dan ketakwaan itu akan membawa kemuliaan di dunia. Fadhillah Surat al-Mulk agar tidak tergilagila dengan hal-hal duniawi. Fadhillah Surat al-Insyirah agar dipermudahkannya urusan dunia dan akhiratnya. fadhillah dari Surat al-Qurasyi adalah menjadi orang-orang besar seperti kanjeng nabi, agar santri tidak sampai kelaparan. Dapat hidup berdampingan dengan Al-Qur'an. Melatih kedisiplinan serta Membantu dalam proses meghafal dan belajar membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan kajian living Qur'an ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa hal, diantaranya agar para pengkaji al-Qur'an mulai memperhatikan praktik-praktik yang dilakukan di masyarakat yang bersumber dari al-Qur'an. Karena menurut peneliti para pengkaji al-Qur'an yang ada saat ini kebanyakan hanya berfokus pada kajian teks dan sedikit dari mereka yang mempertimbangkan aspek kontekstual dalam memahami al-Qur'an. Selain itu peneliti juga merasa bahwa penelitian ini perlu dikaji lebih jauh oleh peneliti-peneliti selanjutnya sehingga tradisi ini dapat terungkap lebih dalam dengan meneliti lebih jauh dimana sanad dari tradisi di peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Al-qur'an Ma'sum, Solo 2017
- Abdillah Abu, *Argumen Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, Ta'awun, sukabumi, 2011
- Abdulwaly Cece, *Pedoman Muroja'ah*, Farha Pustaka, Sukabumi, 2020
- Ad-Dairobi Ahmad, *Mujarobat Ad-Dairobi al-Kabir*, Maktabah Tijariyah al-Kubra, Mesir
- Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi Bāb fī Fadl Yāsīn*, Juz: 2, No: 3419,.
- Al-bani Nasrudin, *Fiqih lengkap mengurus jenazah*, Gema Insani, Jakarta, 2014
- al-Qadir Fath, *al-Jami baina Fanni ar-Riwayah*, Juz: 5, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003
- Al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Shagir: Bāb min Ismihi Muhammad*, Juz: 2, No: 1010
- Aly Abi Hasan, *Tanzīu al-Syariah al-Marfu'ah*, Beirut: dar al-Kutub 963 H
- Anggito Albi dan Setiawan Johan *metodologi penelitian kualitatif*, Jejaak : sukabumi 2018
- Arifin Gus, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* Kompas Gramedia :Jakarta,2010),
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta:Jakarta, 2006
- as-Suyuthi *Jam'u al-Jawami'awi al-Jami'*, Juz: 1, No: 157, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah
- Ayu Ervina, *Gender dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender dalam Tradisi Ndalem di Pesantren Darussalam Mekarsari Lampung*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021
- Aziz Muhammad Thariq , *urnal TAMADDUN – FAI UMG*, Vol. XIX, No.1
- Azizah Nur Rochmah, *Tradisi Pembaca Surat Al-Fātihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyah, Ponorogo STAIN Ponorogo : Ponorgo2016*
- Baihaqi, *Syubul Iman*, Darul Kutub Ilmiyah No. 2603
- chasanah Uswatun, *Pengantar Microteaching*, : Budi Utama: Yogyakarta 2020

- Eldeeb Ibrahim, *Be A Living Qur''ān (Petunjuk praktis penerapan Ayat-ayat al-Qur''ān dalam kehidupan sehari-hari)*, alih bahasa Faruk Zaini, Lentera Hati: Jakarta 2009
- Ghofar M Abdul dkk, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Pustaka Imam Syafi'i, Bogor, 2004
- Ghofar M Abdul dkk, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Pustaka Imam Syafi'i, Bogor, 2004
- Hidayat Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Qur''ānmizani*: Bandung, 1999
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur''ān al-Azhim*, Beirut: Darul kutub
- khallaf Abdul wahab, *terjemahan ilmu ushul fiqh*, dina utama: Semarang 2012
- Mahalli A. Mudjab, *Asbabun Nuzul studi pendalaman Al-Qur''ān*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mansyur Muhammad dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur''ān dan Hadits*, Teras: Yogyakarta , 2007
- Muda Haris, *Skripsi Pemahaman Hadis Allah Itu Ganjil dan Menyukai yang Ganjil*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018
- Mukti Ibnu, *Hadiah Pahala Amalan menurut Ulama-Ulama di Kabupaten Aceh Timur*, UIN sumatera utara, Medan, 2019
- Muzayyanah Umi, *Nilai-nilai Ketaatan Kepada Guru dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik*, Skripsi Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021
- Najah Hidayatun, *Resepsi Al-Qur''ān di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yāsīn untuk Pembangunan Pondok Putri Raudoh Athohiriyyah di Kajen Margoyopati)*, UIN Walisongo, Semarang 2019
- Nasa'i Imam, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*,
- Opsantini Rista Dewi, *Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup "kesenian sufi multikultur" kota pekalongan*, Jurnal Seni Tari 3, Unnes, 2014
- Putra Heddy Shri Ahisma, *The Living Al-Qur''ān : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo: semarang 2012

- Qosi'in Imam Fitri, *Pembacaan Al-Qur'ān Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Quran)*, UIN Walisongo: Semarang 2018
- Rafiq Ainur, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, al-Kautsar, Jakarta Timur, 2006
- Shihab M. Quraish, *al-Qur'ān dan Maknanya*,: Lentera Hati: Tangerang, 2010
- Soehada Mohammad, *metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2012
- Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, Alfabeta :Bandung 2014
- Syamsuddin Sahiron, *Ranah- ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'ān dan Hadis*, Teras :Yogyakarta, 2007
- Syamsudin Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, Teras :Yogyakarta 2007
- Syuhud Fatih, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Islam Whasattiyyah, Tasammuh, Cinta Damai*, Pustaka Alkhoirot, Jawa Timur, 2017
- Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Rasionalisasi Agama: Memperkokoh atau Membuat Roboh?*, Majalah Tebuireng, Jombang, edisi 66, 2020
- Umar Abdul dkk, *kilas balik teoritis fiqh islam*, Forum karya ilmiah pp lirboyo kediri, kediri, 2004
- Yusron M, *Fikih Interaktif [seri 1] Diskusi Seputar Fikih Klasik-Kontemporer*, Publika Indonesia, Jakarta, 2021
- Yusuf Ali Abdullah, *Tafsir Yusuf Ali: Tafsir Al-Qur'ān 30 juz*, Lentera Pustaka Antar Nusa, Bogor, 2009
- zaenab Lailatul, *Praktik Khataman Al-Qur'ān Di Hotel Grasia Semarang (Studi Living Qur'ān)*, Skripsi jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo : semarang 2018

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Pengasuh dan Dewan Guru

1. Bagaimana asal mula berdirinya pondok pesantren Al-Mukarromah?
2. Bagaimana asalmula dan latar Belakang diadakannya pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
3. Sejak kapan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah dilaksanakan?
4. Bagaimana Prosesi Pembacaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
5. Bagaimana waktu pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
6. Apa maksud tujuan penerapan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
7. Apa makna tentang pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
8. Apa manfaat pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?

B. Wawancara Santri

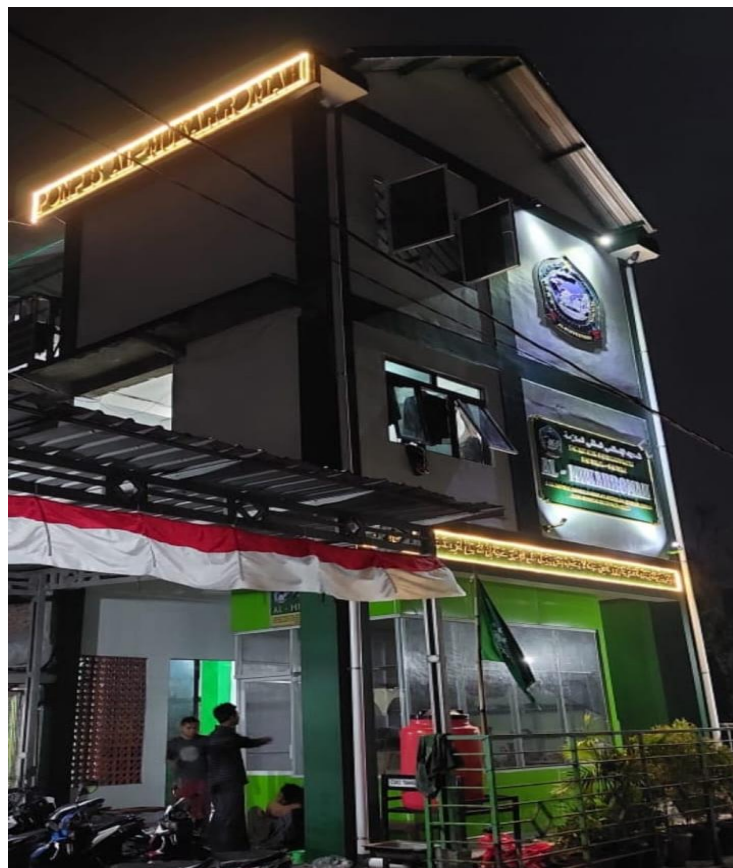
1. Apa yang anda tahu mengenai pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
2. Apa anda tahu motivasi pemilihan dan penerapan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
3. Bagaimana Proses pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
4. Kapan waktu pembacaan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?
5. Bagaimana urutan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?

6. Apa makna yang anda tahu mengenai pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah??
7. Apa motivasi anda dalam melakukan pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-Mukarromah?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 0.1 Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren al-Mukarromah



Gambar 0.2 Gedung Pondok pesantren Al-Mukarroma

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khusnul Amin
Tempat, Tanggal Lahir : Bungo 19 November 1996
Alamat Asal :Ds. Maju jaya, kec. Pelepat ilir, kab. Muara Bungo,
Jambi
Alamat Tinggal :Pondok Pesantren Al-Mukarromah, Gemulak, Sayung,
Demak
No.HP : 085602498221
Email : khusnulin1@gmail.com
Orang Tua : Sunardi (Bapak) dan Supraptun (Ibu)

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Maju Jaya (2002-2003)
2. SD Negeri 216/II, Maju Jaya (2003-2009)
3. MTs Miftahul ulum Megonten, Kebonagung Demak (2009-2012)
4. SMK Al-Kautsar Megonten Kebonagung Demak (2012-2015)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-2022)

Pendidikan non Formal

1. Madrasah Diniyah Maju Jaya(2003-2009)
2. Pondok Pesantren Barokatul Qur'ān Kebonagung Demak (2009- 2016)
3. Pondok Pesantren Al-Mukarromah (2016- sekarang)